



# TRADISI NYONGKOL

DAN EKSISTENSINYA DI PULAU LOMBOK

Direktorat  
Budayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2013



392 WAY

±

**TRADISI NYONGKOL DAN EKSISTENSINYA  
DI PULAU LOMBOK**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2 :**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

**Pasal 72 :**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **TRADISI NYONGKOL DAN EKSISTENSINYA DI PULAU LOMBOK**

Penulis:

I Wayan Suca Sumadi  
I Gusti Ngurah Jayanti  
Anak Agung Rai Geria

Pengumpul Data:

I Wayan Sukadana  
I Made Sedana  
I Nengah Gusie  
Wire Karya Ali Mustiaji

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2013**



**TRADISI NYONGKOL DAN EKSISTANSINYA DI PULAU LOMBOK**  
Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2013

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali  
bekerjasama dengan  
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
website: www.penerbitombak.com

**PO.430.12.'13**

Penulis: I Wayan Suca Sumadi, dkk.  
Tata letak: Adik Mustofa Tamam  
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
**TRADISI NYONGKOL DAN EKSISTANSINYA DI PULAU LOMBOK**  
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013  
x + 88 hlm.; 14,5 x 21 cm  
ISBN: 978-602-258-120-8

# DAFTAR ISI

**PENGANTAR ~ vii**

**PENGANTAR PENULIS ~ ix**

**BAB I PENDAHULUAN ~ 1**

**BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TINJAUAN TEORI ~ 6**

- A. Kajian Pustaka ~ 6
- B. Konsep ~ 8
- C. Tinjauan Teori ~ 10

**BAB III SEPUTAR PULAU LOMBOK ~ 17**

- A. Tinjauan Geografis ~ 17
- B. Demografi/Penduduk ~ 21
- C. Mata Pencaharian ~ 23
- D. Kesenian ~ 27
- E. Sistem Pemerintahan ~ 29
- F. Klimatologi ~ 30
- G. Sosial Budaya ~ 31
- H. Sejarah ~ 36

**BAB IV BENTUK-BENTUK PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT SASAK ~ 41**

- A. Bentuk-bentuk Perkawinan Adat Sasak ~ 41

- B. Prosesi Perkawinan Adat Sasak ~ 49**

**BAB V EKSISTENSI NYONGKOL SEBAGAI WARISAN BUDAYA TRADISIONAL ~ 59**

- A. Nyongkol dan Prestise Sosial Pada Masyarakat Sasak di Lombok ~ 59**
- B. Komodifikasi Budaya Nyongkol dalam Masyarakat Suku Sasak di Lombok ~ 69**

**BAB VI MAKNA NYONGKOL DALAM MASYARAKAT SUKU SASAK DI LOMBOK ~ 76**

- 1. Makna Nyongkol dalam Kaitannya dengan Perubahan Status Sosial Masyarakat ~ 77**
- 2. Makna Nyongkol Kaitannya dengan Etika/Perilaku Masyarakat ~ 78**
- 3. Makna Nyongkol dalam Kaitannya dengan Penyelesaian Konflik ~ 79**

**BAB VII PENUTUP ~ 83**

**DAFTAR PUSTAKA ~ 87**

## **KATA PENGANTAR**

### **Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali**

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya Kegiatan Kajian Pelestarian Nilai Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013 dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dengan judul sebagai berikut:

1. Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali
2. Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
3. Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok
4. Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah)
5. Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur
6. Tektakan Di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali
7. Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat
8. Penti Weki Peso Beo Reca Rangka Walin Tahun Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBN tahun 2013 mulai dari kajian dan inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.



Badung, November 2013

Drs. Y Made purna, M.Si



## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul *Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya di Pulau Lombok* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil Kajian Pelestarian Nilai Budaya sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013.

*Nyongkol* merupakan satu dari sekian banyak tradisi yang terdapat di Lombok. Upacara ini masih dipraktikkan dan menjadi ciri khas perkawinan dalam kehidupan masyarakat Sasak. Perhatian dalam buku ini dititikberatkan pada tradisi *nyongkol* sebagai tradisi yang unik dan secara historis telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi hingga sekarang ini.

Sebagai sebuah tradisi, *nyongkol* mengalami perkembangan, baik dalam aturan atau pakem-pakemnya maupun dalam atribut-atribut yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun ekstrernal budayanya. Tradisi *nyongkol* sepenuhnya berjalan karena adat dan tradisi yang masih kuat walaupun pengaruh luar terus merongrongnya. Pengaruh perkembangan tradisi *nyongkol* juga disebabkan Karena pengaruh dari luar yang membawa ideologi-ideologi baru seperti ideologi penganut keagamaan dan ideologi pengaruh zaman modern dan globalisasi. Walau demikian tradisi ini tetap eksis dan berkembang.

Pemaknaan tradisi adat ini dapat diamati dari simbol-simbol yang dipakai dan ada pada saat *nyongkol* itu dilaksanakan, yaitu

mulai dari persiapan hingga akhir pelaksanaan upacara. Bahkan keseluruhan dari tahap-tahapan upacara perkawinan di Lombok memiliki keterkaitan pemaknaan satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena *nyongkol* telah menjadi bagian dari suatu rangkaian dalam upacara perkawinan masyarakat Sasak di Lombok. Selain pemaknaan tersebut, tradisi ini merupakan media silaturahmi masyarakat. Hal tersebut terjadi karena sejak terjadinya awal prosesi pernikahan (*merari*) sampai akhir diselenggarakannya *sorong serah aji krama*, kedua belah pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan tidak saling berhubungan.

Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok, Perpustakaan Daerah Lombok, terima kasih kepada masyarakat adat Sasak di Lombok, kepada semua teman-teman fungsional/peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali di Badung, juga kepada penerbit Ombak di Yogyakarta yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu terselesainya penerbitan ini.

Penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi lebih kesempurnaan buku ini.

Badung, November 2013

**Tim Penulis**

# BAB I

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur budaya yang ada pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan. Tradisi dalam hal ini lebih menekankan pada pola-pola budaya yang masih berkembang dan cenderung merupakan warisan dari masa lalu. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya masih tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern. Banyak negara di dunia memandang bahwa tradisi yang berkembang sangat ditentukan oleh kondisi negara masing-masing, di samping itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyertainya. Begitu pula di Indonesia, kebudayaan di Indonesia memiliki bentuk yang beragam. Kondisi bangsa yang multikultur ini memberikan nuansa berbeda dan khas sangat kental akan perbedaan dan kemajemukan. Namun, keanekaragaman ini memberikan peluang, tantangan dan optimisme terhadap pengelolaan sumber daya terutama dalam sumber daya non material yang salah satunya adalah sumber daya budaya yakni terwujud dalam bentuk tradisi.

Peluang dan optimisme ini menjadi semangat yang dapat mempengaruhi jiwa bangsa dalam melakukan pengelolaan sumber-sumber budaya. Sumber-sumber budaya diketahui berada terpencar di setiap provinsi yang ada di Indonesia. Sumber budaya yang dimaksud adalah segala sumber budaya baik yang material maupun non material seperti halnya peninggalan-peninggalan

sejarah, artefak, maupun monumental yang masih hidup dan masih dipergunakan oleh masyarakatnya. Selain itu sumberdaya budaya non material seperti misalnya tradisi, pemikiran-pemikiran *local genius* atau *local wisdom*, ritual-ritual dalam sistem religi (keyakinan) dan sebagainya menjadi sumber budaya non material sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia kaya terhadap potensi-potensi budaya yang dimilikinya. Sekarang ini potensi budaya yang ada masih banyak belum dikelola secara maksimal guna menjadi sumber penghidupan bagi masyarakatnya.

Pengelolaan sangat penting mengingat sumber daya budaya dapat memberikan sebuah pondasi yang kuat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dapat menumbuhkan karakter maupun mental bangsa. Sumber daya budaya non material tidak hanya dapat digunakan untuk penguatan karakter dan mental namun juga dapat digunakan atraksi yang dapat secara nyata memberikan kesejahteraan material di dalamnya. Seperti misalnya tradisi-tradisi yang unik tersebut dapat dikemas dan digunakan sebagai promosi bagi bangsa untuk lebih dikenal oleh bangsa lain, ini tentu juga sebagai strategi diplomasi budaya meningkatkan derajat bangsa secara berkelanjutan.

Tradisi yang unik cenderung mendapat perhatian terhadap khalayak banyak karena ada semacam keingintahuan mereka terhadap fenomena budaya tersebut. Tradisi budaya yang sekarang banyak menjadi sorotan atau perhatian adalah tradisi perkawinan gaya Lombok tradisional. Lombok diketahui memiliki budaya yang bervariasi. Lombok adalah sebuah kepulauan yang memiliki kekhasan kultural. Keunikan budaya yang dimiliki seperti tradisi, monumen-monumen bersejarah dan sebagainya. Sebagai sebuah tradisi yang berkembang, membuat Lombok semakin dikenal dan mendapat sorotan dari berbagai belahan dunia. Tradisi khas yang



masih berkembang sampai saat ini salah satunya adalah tradisi perkawinan yang sering disebut dengan *nyongkol*.

*Nyongkol* merupakan satu dari sekian banyak tradisi yang terdapat di Lombok. Namun perhatian dalam buku ini akan lebih dititikberatkan pada tradisi *nyongkol* sebagai tradisi yang unik dan secara historis telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi hingga sekarang ini. *Nyongkol* pada umumnya masih dipraktikan dan menjadi ciri khas perkawinan suku Sasak yang terdapat di Lombok. Sasak merupakan salah satu suku yang dominan di antara suku-suku yang telah ada di Lombok. Tradisi *nyongkol* merupakan suatu subbudaya tradisional yang telah mengakar dan sudah menjadi kebiasaan dipraktikkan oleh masyarakat Lombok terutama pada suku Sasak tradisional. *Nyongkol* sebagai sebuah tradisi mengalami perkembangan, baik dalam aturan atau pakem-pakemnya maupun dalam atribut-atribut yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal budayanya. Tradisi *nyongkol* sepenuhnya berjalan karena adat dan tradisi yang masih kuat walaupun pengaruh luar terus merongrongnya. Pengaruh perkembangan tradisi *nyongkol* juga disebabkan Karena pengaruh dari luar yang membawa ideologi-ideologi baru seperti ideologi penganut keagamaan dan ideology pengaruh zaman modern dan globalisasi.

Walaupun pengaruh tersebut menunjukkan adanya hubungan yang belum seimbang akan tetapi ideologi-ideologi tersebut tetap bernegosiasi dan secara terus-menerus mengadaptasikan, tradisi-tradisi seperti *nyongkol* harus melakukan modifikasi-modifikasi agar tetap eksis dalam perkembangan zaman.

Adapun tujuan penulisan buku ini adalah untuk dapat melakukan semacam pengkajian terhadap peninggalan-peninggalan tradisi masa lalu yang masih hidup hingga kini. Di



samping itu, secara umum buku ini dapat digunakan sebagai referensi yang sifatnya menjadi penunjang maupun dalam kepentingan yang berbeda, terhadap kajian-kajian kebudayaan terutama yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di Lombok. Pada kesempatan ini akan difokuskan pada tradisi *nyongkol* sebagai sebuah fenomena budaya yang hingga kini masih hidup dan menjadi kebiasaan sebagai pola adat dalam perkawinan secara tradisional pada masyarakat Sasak di Lombok. Fenomena perkawinan seperti *nyongkol* merupakan varian dari sub budaya yang terdapat di Indonesia. Dengan kajian tentang *nyongkol* setidaknya dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir mengenai keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia umumnya. Kajian kebudayaan mengenai Lombok dirasa masih sangat diperlukan dan tentunya sangat minim. Selain itu, buku ini difokuskan untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi *nyongkol*. Pembahasan tersebut khususnya tentang bentuk tradisi *nyongkol*, prosesi perkawinan (*nyongkol*) dan tentang eksistensi dan makna *nyongkol* pada masyarakat suku Sasak di Lombok.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas serta buku ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan dan kajian yang didasari oleh kerangka berpikir secara sistematis, komprehensif dan holistik. Sistematis dalam hal ini, manfaat kajian ini dipandang dapat memberikan alur berfikir yang secara logis dan rasional terhadap fenomena yang dikaji. Sedangkan secara komprehensif dapat melakukan kajian yang mendalam dan mampu menjelaskan setiap detail dari fenomena tersebut. Dengan demikian penelitian mengenai tradisi *nyongkol* dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan secara akademik.

Secara praktis buku ini tentu saja diharapkan mampu untuk memberikan gambaran mengenai fenomena budaya terutama terkait dengan tradisi *nyongkol* di Lombok. Kajian tentang *nyongkol* pada masyarakat Sasak belum ada secara khusus yang membahas baik terkait dengan bentuk dan makna sehingga dengan buku ini diharapkan mampu mengungkap setiap simbol dan praktik-praktik tradisinya yang terdapat di masyarakat, begitu pula untuk memahami dan memperoleh deskripsi atau penggambaran terkait dengan pengetahuan yang berhubungan dengan sistem kemasyarakatan terutama terkait dengan tradisi *nyongkol*. Dengan adanya buku ini setidaknya dapat memperoleh pemahaman yang utuh terhadap salah satu tradisi yang ada di pulau Lombok. Pemahaman tersebut nantinya akan dapat bermanfaat secara praktis baik bagi masyarakat maupun pemerintah atau pemangku kepentingan, sehingga tumbuh kesadaran dalam melestarikan kebudayaannya. Di samping itu, tujuan yang bersifat akademis atau kelembagaan yakni berguna untuk inventarisasi dan pelestarian nilai budaya.

## BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TINJAUAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

Sebuah tulisan terutama dalam penulisan sebuah buku hasil penelitian sangat diharapkan agar melakukan kajian awal dengan melihat atau mencari sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti, hal ini memiliki maksud bawa tulisan atau laporan penelitian yang dibuat dapat mengkaji permasalahan yang lebih mendalam dan berbeda dari hasil karya tulisan yang pernah dimuat. Tulisan atau hasil karya yang telah dibuat dapat menjadi referensi atau bisa juga dijadikan sumber dalam memperdalam objek kajian dalam hasil laporan tersebut. Adapun beberapa kajian pustaka yang sangat berhubungan dengan tradisi *nyongkol* adalah sebagai berikut.

Sebuah buku berjudul *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara* merupakan sebuah proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah yang tentunya ditulis oleh tim. Buku tersebut mengungkap mengungkap berbagai proses adat yang ada di Nusa Tenggara Barat. Dalam sub-sub bagian buku tersebut juga menyinggung permasalahan mengenai *nyongkol*. Tradisi *nyongkol* diulas dan dideskripsikan sebagai pola adat dari proses perkawinan yang terdapat di Lombok. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa *nyongkol* merupakan sebuah bagian dari prosesi perkawinan

yang diselenggarakan oleh komunitas adat Sasak (Ahmad Amin dkk. 1977/1978). Selanjutnya sebuah buku yang dikarang oleh M. Mimbarman Daliem, berjudul *Lombok Selatan Dalam Pelukan Adat Istiadat Sasak*. Dalam buku tersebut menceritakan varian budaya pada masyarakat Lombok khususnya pada masyarakat dusun Tolot-tolot. Dusun ini merupakan bagian dari wilayah desa Kawo, secara administrasi berada pada wilayah Kecamatan Pujut. Desa Kawo tergolong desa yang tradisonal, hal dapat dilihat dari struktur bangunan rumah adat dan pola tata ruang perkampungannya. Berbagai tradisi adat mulai dari siklus hidup itu masih berjalan sesuai dengan tata aturan dan kepercayaan masyarakatnya. Salah satu tradisi siklus hidup yang diungkapkan dalam buku tersebut adalah dalam sistem perkawinannya. Dalam prosesi perkawinan diungkapkan bahwa ada beberapa tahapan dalam prosesi menuju perkawinan di antaranya adalah tahapan *memidang*. *Memidang* adalah masa berpacaran muda-mudi di Lombok. Dalam prosesi ini seorang gadis di Dusun Tolot-tolot akan dikunjungi oleh beberapa pemuda untuk saling mengenal. Pada saat *memidang*, seorang gadis akan menentukan pilihannya. Pemuda yang beruntung akan dapat menjadikan istri gadis tersebut. Selain tahapan perkawinan juga diungkapkan tata cara perkawinan yang salah satunya dengan cara "kawin culik". Pola perkawinan ini justru sangat diidealkan. Karena dalam tradisi Sasak, perkawinan dengan cara melamar merupakan penghinaan. Sehingga dengan perkawinan culik ini dianggap lebih jantan. Ada pandangan di masyarakat bahwa anak gadis bukanlah barang dagangan yang diperjualbelikan (Mimbarman, 1981). Selanjutnya dalam buku tersebut diceritakan juga prosesi perkawinan yang mengungkap juga tradisi *nyongkol*. *Nyongkol* biasanya dilakukan setelah pernikahan. Dalam deskripsi buku tersebut tidak dijelaskan secara mendalam bagaimana



prosesi dari tahap awal sampai terakhir dari tradisi *nyongkol*, hanya sebagian sebagai penggambaran proses dari rangkaian perkawinan orang Sasak.

## **B. Konsep**

Sebuah tulisan sangat diperlukan adanya penjelasan sebuah konsep. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka berpikir dalam memberikan pengertian tentang beberapa hal yang dianggap penting untuk dijelaskan. Adapun beberapa konsep tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Nyongkol**

*Nyongkol* merupakan sebuah tradisi yang merupakan bagian dari prosesi perkawinan pada komunitas adat suku Sasak. *Nyongkol* diselenggarakan untuk mengiringi pengantin. Pada umumnya pada suku Sasak, *nyongkol* dilakukan setelah pernikahan. Calon pengantin laki-laki dan wanita dalam rombongan *nyongkol* diiringi oleh gamelan ketika datang ke rumah orang tua gadis (Ahmad, dkk. 1977/1978).

### **2. Adat Sasak**

Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh suatu kelompok atau komunitas. Adat juga merupakan bentuk eksperisi pengungkapan tentang sesuatu yang dianggap penting dan perlu untuk dijalankan oleh generasinya agar apa yang menjadi kebiasaan terdahulu dapat lestari. Sedangkan adat Sasak dapat diterjemahkan menjadi bagian dari budaya yang diterima secara *given* atau diwariskan secara turun temurun dari generasi-kegenerasi, dari nenek moyangnya. Pewarisan tersebut yang dapat diamati adalah kebiasaan-kebiasaan atau ritual-ritual maupun ideologi-ideologi yang tentunya mengandung nilai-nilai ataupun



aturan-aturan baik perilaku tata kehidupan dalam kemasyarakatan. Jadi, adat Sasak merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pegangan, sebagai pola bagi kelakuan dalam menjalankan segala tindakan masyarakat khususnya pada suku Sasak.

### 3. Pelestarian Nilai Tradisional

Pelestarian merupakan hal yang hampir lumrah telah diwacanakan dalam rangka untuk menjaga keeksistensian. Jadi, pelestarian nilai tradisional adalah suatu upaya untuk melestarikan ideologi yang berkembang secara turun-temurun dari nenek moyang komunitas adat tersebut. Dengan begitu, pelestarian nilai tradisional pada masyarakat atau suku Sasak berupaya untuk menjaga peninggalan kebudayaannya baik yang *tangible* dan *intangible*. Terkait dengan tradisi *nyongkol* pada masyarakat Sasak, maka dalam hal ini tentu saja ada upaya untuk menjaga kelestarian budaya yang diwariskan secara turun temurun.

### 4. Inisiasi (Perkawinan)

Perkawinan pada masyarakat suku Sasak merupakan suatu peristiwa yang dianggap penting dalam perjalanan kehidupan masyarakatnya. Pada masyarakat Sasak perkawinan tidak saja sebagai momentum yang dianggap baik untuk memulai hubungan kekerabatan namun juga awal dari bagaimana seseorang tersebut mulai menjadi anggota masyarakat atau komunitas dalam kelompoknya. Begitu pentingnya peristiwa tersebut maka diadakan ritual-ritual yang secara adat dan agama. Salah satu tradisi adat dalam proses peralihan (perkawinan) pada suku Sasak adalah tradisi *nyongkol*. Dalam hal ini proses peralihan dari status lajang menginjak ke tahap berumah tangga. Tahapan-tahapan ini dalam inisiasi yang kongkrit dapat dilihat sebagai bentuk dari proses atau rangkaian perkawinan.

### **C. Tinjauan Teori**

Menurut Spradley (1980:5-9) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada suatu bangsa, dengan kebudayaan, individu sebagai suatu suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, binaan yang dihadapinya maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang bersifat abstrak dan berada dalam benak individu anggota komunitas dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai refrensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Kemudian lebih sempit dinyatakan oleh Bruner (1974: 251) bahwa kebudayaan sebagai serangkaian model-model refrensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompoknya secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku muncul sebagai respon terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok.

#### **1. Teori Semiotika**

Kata semiotika telah digunakan oleh seorang filsuf berkebangsaan Jerman yaitu J.H. Lambert (Zoest,1993:1) kemudian dikembangkan oleh seorang ahli strukturalis yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1814) keduanya tidak saling mengenal (Zoest,1993: 1; Ratna, 2006: 98). Ferdinand de Saussure adalah ahli bahasa, sedangkan Peirce adalah ahli filsafat. Saussure menggunakan istilah semiologi (sebagai mazhab Eropa Kontinental, sedangkan Peirce menggunakan istilah

semiotika (sebagai mazhab Amerika, mazhab Anglo Sakson).

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika Peirce yang lebih populer. Semotika dapat diterapkan dalam bidang ilmu apa saja di mana tanda digunakan dan mencakup baik suatu representasi dan interpretasi, suatu denotatum dan suatu *interpretant*. Dalam masa selanjutnya semiotika setelah era Saussure dan Pierce banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh salah satu di antaranya adalah Umberto Eco. Umberto Eco tokoh semiotika mutakhir asal Italia yang bertolak dari pandangan Pierce, mendorong penelitian semiotika dalam berbagai bidang seni (Zoest, 1993: 5).

Definisi semiotika "...pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (*lie*)" (Eco dalam Piliang, 2003: 44). Dalam perkembangannya semiotik mutakhir pemikiran Eco diidentikkan dengan hipersemiotika. Istilah hipersimiotika bermakna melampaui memperlihatkan bahwa hipersemiotika tidak sekadar teori kedustaan, akan tetapi teori yang berkaitan dengan relasi-relasi lainnya yang lebih kompleks antara tanda, makna, dan realitas, khususnya relasi simulasi (Piliang, 2003:46).

Rumusan teori di atas maka dapat dijadikan pisau analisis. Dalam mengungkap makna-makna yang terdapat dibalik prosesi rangkaian perkawinan yang dalam bagian ritual tersebut ada rangkaian *nyongkol* sebagai satu kesatuan yang dianggap penting memiliki konstruksi makna bagi masyarakat Sasak.

## 2. Teori Neofungsional

Neofungsionalisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme-struktural. Dalam upaya ini juga melakukan upaya memperluas konsepnya

di samping pula berusaha untuk mengatasi kelemahan utama dan memperkuat lagi teori tersebut. Neofungsionalisme juga mengaju kepada rekonstruksi Jeffrey Alexander atas teori struktur fungsional Parsons dengan jalan mengambil aspek dari teori Marxisan lalu memecahkan masalah politik Marxis (Agger, 2006: 55). Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neofungsionalisme sebagai “rangkaian kritik-diri teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya” (Ritzer, 2005). Walaupun sebelumnya Parsons dalam membangun teorinya telah mengintegrasikan berbagai macam input teoritis, dan tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultur, sosial dan personalitas. Namun pada akhirnya ia memandang fungsional-struktural dalam pengertian yang sempit sebatas pada sistem kultur sebagai penentu sistem lainnya.

Neofungsionalisme mencoba untuk melakukan sintesa kembali terhadap konstruksi teoritisnya. Alexander dan Colomy melihat neofungsionalisme sebagai “rekonstruksi dramatis terhadap fungsionalisme struktural di mana perbedaannya dengan pendiriannya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit terhadap teori dan teoritis lainnya. Dalam neofungsionalisme banyak mengintegrasikan teori dari berbagai pakar seperti materialisme Marx dengan simbolisme Durkheim. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial.

Terkait dengan penelitian ini, menggunakan teori fungsionalisme dipandang relevan untuk mengungkap hubungan-hubungan atau keterkaitan antara ritual atau fenomena yang satu



dengan yang lainnya. Keberadaan sebuah komunitas bisa berjalan dan eksis hingga sekarang karena memiliki keterkaitan yang erat dan sistematis membentuk suatu totalisasi dalam menjalankan berbagai ritual dalam kehidupan masyarakat Lombok. Teori ini akan relevan menjadi relevan ketika dapat mengungkap hubungan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Lombok baik secara laten maupun manifest. Mengungkap apa yang terselubung di balik pelaksanaan ritual adat dan apa yang mendasari terlaksananya ritual adalah dapat diungkap dengan menggunakan teori fungsional.

### 3. Teori Interaksi Simbolis

Membicarakan tentang Teori Interaksi Simbolik tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh utamanya seperti; George Herberd Mead, Charles Horton Cooley, William I. Thomas, dan Erving Goffman. Interaksi simbolik menurut Ritzer (Kutha Ratna, 2005:192) dikembangkan atas dasar Teori Pragmatik dengan ciri-ciri sebagai berikut:

“... (1) Realitas pada dasarnya tidak berbeda dengan dunia nyata, diciptakan secara aktif pada saat bertindak; (2) Manusia mendasarkan pengetahuannya mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna; (3) Manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik menurut kegunaannya; (4) Memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu menurut aktivitasnya.

Aspek yang paling mendasar dan terpenting dalam interaksi simbolik menurut Mead (Ritzer, 2004:266) adalah tindakan yang berhubungan secara dialektis, yang terdiri atas:

...(1) Impuls (*impulse*), yakni dorongan hati yang menampilkan rangsangan spontan dan kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu; (2) Persepsi (*perseption*), yaitu tindakan seleksi terhadap objek rangsangan; (3) Manipulasi (*manipulation*), yaitu tindakan jeda yang penting dalam proses tindakan berkenaan dengan objek yang diterima. Tindakan



ini membedakan kemampuan manusia dengan binatang; (4) Konsumsi (*consumtion*), yaitu keputusan mengambil tindakan untuk memuaskan dorongan hati.

Dengan mengikuti Mead, teoretisi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya fokus pada sebab-musabab interaksi sosial. Demikian, maka makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Perhatian tidak tertuju pada bagaimana cara mental menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia "tidak memberikan respons secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencitakan ulang dunia tempat mereka berperan" (Choron, dalam Ritzer, 2004:292)

Dalam perkembangan interaksionisme simbolik Mead, Herbert Blumer (1969a) meletakkan landasan teori interaksionisme simbolik sebagai interaksi khas manusia, sebab dalam hubungan antara personal pada skal kecil akan terjadi proses saling menerjemahkan, mengevaluasi dan mendefinisikan tindakannya. Tanggapan bukan hanya reaksi atas aksi yang ada, namun hal itu didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu diantari oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, dalam proses manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima atau direspons yang terjadi sebelumnya,

diantarai oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas dimiliki manusia (Ritzer, 2004:52). Atas dasar itu, penggunaan simbol, interpretasi dan pemahaman maksud tindakan merupakan unsur penting yang harus diperhatikan.

Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi intraksionis datang dari karya Harbert Blumer yang menyebutkan:

...(1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka; (2) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (3) Makna-makna dimodifikasikan dan ditandatangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya (Craib, 1986 : 122).

Prinsip-prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh pakar penganutnya, seperti Herbert Blumer (1969a); Meltzer (1978); Rose (1962); Snow (2001) (dalam Ritzer 2004: 288-289) terangkum sebagai berikut.

... (1) Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir; (2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial; (3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu; (4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi; (5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi; (6) Manusia mampu memodifikasikan dan merubah, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang, tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu; (7) Pola aksi dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dalam masyarakat (Ritzer,2004: 288-289).

Menurut Herbert (Blumer (1969a), tindakan manusia tidak disebabkan oleh beberapa "kekuatan luar" (seperti dinyatakan oleh kaum struktural-fungsional), tidak juga disebabkan oleh 'kekuatan dari dalam", (seperti dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis), tetapi mereka membentuk dan merancang objek itu, memberi, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, serta mengambil tindakan berdasarkan penilaian itu. Manusia tidak hanya mengenal benda-benda alamiah (*natural sign*), tetapi juga memahami simbol-simbol yang mengandung makna (*significant symbols*). Dengan simbol bermakna itu memberi manusia kemampuan "merenung" (*pause*) reaksinya untuk mengurangi secara imajinatif. Simbol memberi kesempatan kepada manusia berdiri di belakang benda yang dihadapi dan melakukan eksperimen pemikiran terhadapnya. Tindakan manusia memanfaatkan simbol bahasa atau melihat, mempertimbangkan, dan, memilih merupakan proses penafsiran seperti yang dimaksud dalam salah satu prinsip dasar interaksi simbolik tersebut.

## BAB III

### SEPUTAR PULAU LOMBOK

#### **A. Tinjauan Geografis**

Pulau Lombok merupakan daerah Nusa Tenggara Barat bersama-sama dengan Pulau Sumbawa yang sejak dahulu merupakan bagian dari Kepulauan Sunda Kecil yang meliputi pulau-pulau yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Mulai dari Bali hingga Pulau Timor di ujung paling timur. Daerah Nusa Tenggara Barat yang luasnya 20.789 km<sup>2</sup> membujur ke arah timur dan barat di antara 115 derajat dan 46 derajat BT dan melintang dari utara ke selatan antara 80 derajat ,5 dan 9 derajat ,5 LS. Nusa Tenggara Barat di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan dibatasi oleh Samudra Indonesia. Di bagian timur berbatasan dengan Selat Sape dan di sebelah barat dibatasi oleh Selat Lombok. Dua pulau besar yang menjadi bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat keadaan geografisnya berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut data statistik mencakup kepadatan, kesuburan serta curah hujan yang dimiliki dari Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok.

Pulau Lombok di sebelah utara mempunyai dataran tinggi dengan puncaknya Gunung Rinjani dengan ketinggian 3726 m. Kesuburan tanahnya juga tinggi banyak mata air dengan areal persawahan yang luas sehingga penduduknya menjadi makmur. Sedangkan di sebelah selatan Lombok terdiri dari dataran tinggi selatan yang gundul dengan

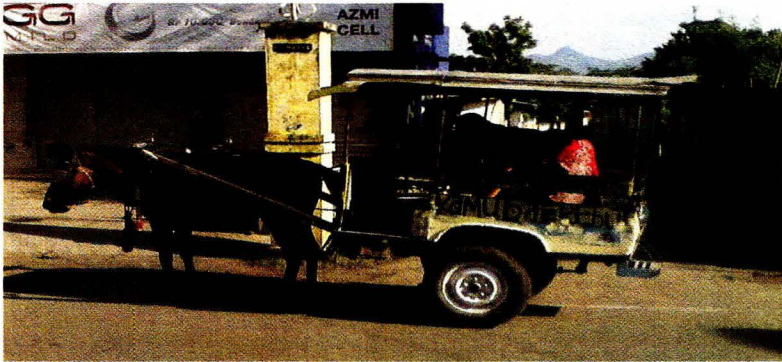


sawah tadah hujan, terhampar dari barat di sekitar Labulia sampai Kecamatan Kemak di bagian timur tingginya rata-rata 200, meter dengan puncak Mareje setinggi 716 meter. Sedangkan dari Ampenan di sebelah Barat hingga Labuhan Haji di sebelah timur terbentang suatu dataran rendah yang amat subur.

Desa pada masyarakat Lombok umumnya di kenal dengan sebutan tanah gubuk. Kampung yang satu dengan kampung yang lain dipisahkan oleh sawah, kebun, sungai, ladang dan hutan. Sebagian besar kampung-kampung yang ada di Lombok Barat adalah penduduk bersuku Bali. Contoh di Desa Cakranegara Selatan , Cakranegara Barat.

Secara administrasi pola-pola perkampungan yang disebut tanah gubuk di Lombok, tidak memiliki batas-batas teritorial yang jelas. Desa-desanya kurang teratur dan tidak memiliki gang seperti yang lainnya. Sedangkan desa-desa orang Bali terdiri dari tanah pekarangan yang luasnya 24x24 meter dengan lorong-lorong yang teratur berhadapan dengan jalan . Desa-desa di Lombok ada keberadaannya di pinggir jalan raya, baik yang menghadap atau membelakangi penampang jalan raya. Ada pula desa-desa yang terletak jauh dari jalan transportasi modern yang hanya dihubungkan dengan jalan kecil yang disebut *elek-elek* atau *pengorong*. Biasanya dipinggiran desa ditanami dengan bambu sebagai batas dan juga sebagai perlindungan. Pada umumnya di Lombok tidak jelas batas-batas suatu desa Karena sering kali yang menjadi batas desa adalah juga batas tanah pertanian dengan organisasi *subaknya*.





Gambar (4.1) Cidomo kendaraan tradisional, hingga kini masih digunakan sebagai alat transportasi pada masyarakat Lombok.

Desa-desanya di Lombok selalu mempunyai beberapa masjid dan beberapa langgar, sebuah kuburan. Beberapa desa juga ada yang memiliki tanah lapangan untuk olahraga. Sedangkan pada desa-desa orang Bali di Lombok memiliki pura dan *bale banjar* di pekarangannya juga ada *merajan* atau *sanggah*, *angkul-angkul* sebagai tempat keluar masuk pekarangan merupakan ciri-ciri khas orang Bali. Orang Bali yang menetap di Lombok memiliki Pura Desa dan Pura Jagatnata. Di Lombok ada desa yang mempunyai masjid sebanyak enam buah dan ada juga yang memiliki masjid dan langgar sembilan buah. Biasanya seperti di Desa bayan Lombok Barat desanya dilengkapi oleh *kumpu* yang merupakan rumah adat yang merupakan tempat upacara adat dan musyawarah adat yang disebut *ngudem*.



Gambar (4.2) Salah satu masjid yang terdapat di Pulau Lombok. Lombok banyak dijuluki dengan sebutan Kota Seribu Masjid.

Ibu Kota Lombok adalah Mataram yang secara geografis terletak pada ujung sebelah barat Pulau Lombok, pada posisi 11604-11610 Bujur timur dan 0833 -0838 lintang selatan dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Kecamatan Gunung Sari dan Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Sebelah Timur : Kecamatan Narmada dan Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Sebelah Selatan : Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat

Bagian Barat : Selat Lombok.

Kota Mataram selain merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat juga merupakan pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat perekonomian barang dan jasa. Pintu masuk sebelah barat adalah daerah Ampenan Pasar Rebon Roek, Sebelah selatan Pelabuhan Lembar yang merupakan alat transportasi laut dari Padangbai Bali, dan sebelah timur Pelabuhan Kayangan Labuan Lombok untuk orang-orang yang datang dari Sumbawa melalui transportasi laut. Kota Mataram secara administratif memiliki

luas wilayah 61,30 Km<sup>2</sup> terbagi dalam 6 wilayah Kecamatan dan 50 Kelurahan serta 321 lingkungan , berpenduduk 402.843 jiwa.

## **B. Demografi/Penduduk**

Berdasarkan perkiraan jumlah Suku Sasak yang ada di Pulau Lombok berjumlah 1.490.100 jiwa. Pulau Lombok terdapat penduduk pendatang yang berasal dari Bugis, Bajo, Cina dan Bali. Orang-orang Bali yang datang ke Lombok berasal dari Karangasem sekitar tahun 1740. Kemudian harus pendatang meningkat terus dari Karangasem dan juga dari Nusa Panida dan Kelungkung sehingga pada akhirnya jumlahnya menjadi 51000 jiwa lebih. Orang Bali yang berasal dari Nusa Panida di Lombok mendiami daerah Sekotong, Kecamatan Gerung Lombok Barat. Para pendatang dari Pulau Bali yang sudah ratusan tahun lamanya datang ke Lombok sekarang menempati desa-desa di sekitar Mataram Cakranegara, Ampenan, Narmada, sejumlah kecil berada di Kecamatan Tanjung, Gerung dan Kediri. Mereka walaupun sudah ratusan tahun tinggal di Lombok masih tetap merupakan kelompok etnis tersendiri dengan mendukung adat istiadat tersendiri yang dibawa dari daerah asalnya

Migrasi penduduk ke daerah Lombok sampai sekarang masih tetap ada yaitu dari Jawa, Bali, Sulawesi, Madura dan sebagainya. Alasan dari perpindahan tersebut lebih banyak disebabkan alasan ekonomi. Pendatang-pendatang dari Jawa yang datang ke Lombok sebagai tenaga pemerintahan seperti polisi, guru kemudian lebih banyak lagi yang datang sebagai dagang dan perburuhan. Kebanyakan dari para pendatang itu menetap di sekitar kota di Lombok Barat.

Suku bangsa Sasak adalah penduduk asli dan merupakan kelompok etnik mayoritas di Lombok. Mereka meliputi lebih



dari 92 % dari keseluruhan penduduk Pulau Lombok . Kelompok-kelompok etnik seperti Bali, Samawa, Jawa, Arab, Cina Timor dan lain-lain adalah pendatang. Diantara kelompok etnik pendatang , orang-orang Bali merupakan kelompok etnik terbesar, meliputi sekitar 3 % dari keseluruhan penduduk pulau Lombok. Jumlah kedua terbesar dari kelompok pendatang itu adalah orang-orang dari etnik Samawa dari pulau Sumbawa bagian Barat.

Orang-orang Bali terutama bermukim di Lombok Barat dan Kota Mataram. Ada sedikit bertempat di Lombok Tengah. Sebagian orang Bali di Lombok adalah keturunan dari pemeluk agama Hindu yang datang dari Karangasem. pada abad ke 17 lalu. Sudah disebutkan di atas bahwa jumlah orang Bali yang ada di pulau Lombok berkisar 70.000 jiwa. Sebanyak 53.842 orang yang tinggal di Kota Mataram. Orang-orang Samawa terutama bermukim di Lombok timur. Orang-orang Arab hampir terkonsentrasi tinggal di Ampenan di wilayah pemukiman khusus yang disebut Kampung Arab. Sedangkan orang-orang Cina atau Tionghoa mayoritas pedagang bertempat tinggal di pusat perdagangan dan pasar. Seperti di Cakranegara dan Ampenan. Lebih dari pada itu orang-orang Bugis yang jumlahnya cukup banyak yang sudah lama umumnya hidup sebagai nelayan. Mereka tinggal di kawasan pesisir hampir sepanjang pantai di Pulau Lombok. Terutama di perkampungan nelayan mulai dari Pantai Sekotong, Gili Gede, Kampung Bugis, Pondok Parasi Ampenan, sepanjang pantai Pemengang, Tanjung hingga Labuan Carik Kabupaten Lombok Barat masih banyak lagi tempat tinggalnya di Kabupaten Lombok yang lainnya. Sedangkan komunitas Jawa sejak zaman Belanda dan pascakemerdekaan menempati pemukiman khusus Kampung Jawa yang ada di Mataram, Cakranegara dan Praya serta Selong. Khusus Ampenan, selain pemukiman khusus Arab terdapat pula

kampung khusus bagi pemeluk Nasrani yang umumnya dari keturunan Timor yang disebut Kampung Kapitan yang diketuai oleh kepala kampungnya disebut Kapitan.



Gambar (4.3) Lombok berpenduduk multietnik, etnik Sasak, Etnik Samawa dan etnik Bali. Pada gambar di atas adalah entik Bali.

### C. Mata Pecaharian

Seperti kita ketahui, semua penduduk yang hidup di muka bumi ini mempunyai mata pencaharian hidup sehingga dapat dikatakan bahwa mata pencaharian hidup manusia adalah merupakan kebutuhan dasar (*basic need*). Dengan mata pencaharian hidup, manusia dapat mempertahankan hidupnya sehari-hari. Melihat lingkungan alam dan keadaan geografisnya, penduduk yang ada di Lombok sebagian besar mempunyai mata pencaharian petani sawah dan petani ladang. Seperti penduduk yang berada di Pulau Lombok bagian utara yang mempunyai dataran tinggi yang mempunyai kesuburan tanah tinggi dengan banyak mata



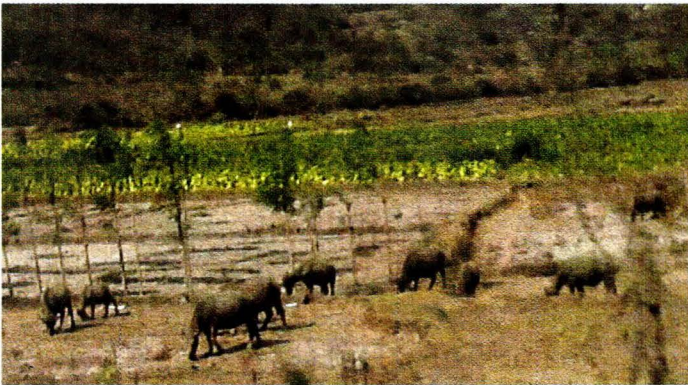
airnya dengan areal persawahan yang luas sudah tentunya akan memiliki mata pencaharian sebagai petani sawah. Sedangkan di sebelah selatan Lombok terdiri dari dataran tinggi yang gundul maka warga Lombok yang menetap di daerah tersebut memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang ataupun kalau menanam padi dengan sawah tadah hujan. Sedangkan dari Ampenan di sebelah Barat hingga Labuhan Haji di sebelah timur terbentang suatu dataran rendah yang amat subur sehingga kehidupan masyarakatnya kebanyakan mata pencahariannya sebagai petani sawah. Untuk sektor ladang tanaman pokok yang mereka tanam adalah: kedelai, kelapa, jagung, kacang hijau dan lain sebagainya. Di sawah yang menjadi tanaman pokok adalah padi.



Gambar (4.4) hampir sebagian besar wilayah Lombok adalah area pertanian yang subur. Penduduk Lombok sebagian berprofesi sebagai petani.

Para petani di daerah Lombok mencoba meningkatkan penghasilan mereka dengan memelihara ternak karena bagi mereka peternakan sangat besar artinya sebagai sumber penghasil uang di mana usaha tersebut merupakan kegiatan sampingan, disamping memang jadi peternak kerbau sebagai pekerjaan utama. Satu

keluarga petani biasanya lebih dari seekor atau dua sampai dua puluh ekor kerbau, sapi, kuda, ayam dan lain-lain. Ternak-ternak tersebut biasanya dikandangkan dan ada juga dibiarkan berumput di lahan-lahan yang tidak dikerjakan atau di lahan-lahan yang tidak ditanami. Bagi warga masyarakat Lombok peternakan juga penting artinya untuk menghasilkan pupuk bagi lahan mereka, di samping sebagai hewan-hewan untuk dijual dan dipotong. Pertanian yang merupakan tulang punggung penduduk, disamping pekerjaan lain yang juga mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman yang semakin modern sehingga warga masyarakat Lombok dalam memenuhi kebutuhannya bukan saja bergerak pertanian /peladang tetapi bergerak pada bidang ternak, pedagang, jasa pertukangan dan berkembag pula kerajinan-kerajinan kecil yang digandrungi oleh ibu rumah tangga seperti menenun kain khas lombok yang kebanyakan juga merupakan pekerjaan sampingan.



Gambar (4.5) Areal yang tidak ditanami difungsikan untuk tempat melepaskan kerbau.

Dalam bidang pertanian konsep kebersamaan merupakan prinsip warga masyarakat Lombok dengan adanya tatanan sosial dalam mengolah lahan pertanian sampai menghasilkan. Dilakukan dengan *saling tulung*, yaitu suatu bentuk tolong-menolong dalam membajak-

menggaru sawah/ladang para petani. *Saling sero* yaitu suatu bentuk saling tolong dalam menanam padi atau tumbuhan lainnya di ladang. Yang empunya hanya memberi makanan/minuman. *Saling saur alap* yaitu saling tolong menolong dalam mengolah sawah dalam bentuk mengikis, atau membersihkan rumput. *Besesiru/besiru* pekerjaan gotong royong bekerja di sawah dari menanam bibit sampai panen merupakan kelompok solidaritas petani dalam bekerja.

Dalam bidang perdagangan khususnya dalam hubungan jual beli, di kalangan komunitas Sasak dan bahkan komunitas lainnya untuk kebersamaan kemasyarakatan sudah dikenal dan dijalankan dengan: *Saling peliwat* yaitu suatu bentuk menolong seseorang yang sedang pailit dalam usaha dagangnya dengan cara menunda pembayaran utangnya untuk sementara atau dengan memberi tambahan modal dengan barang dagangan. *Saling liliq* suatu bentuk menolong kawan atau sahabat dengan membantu membayar utang tanggungan kawan dengan tidak dibebankan bunga. *Saling sangkul/sangkol* yaitu suatu bentuk saling tolong menolong dengan memberikan bantuan berupa barang dagangan untuk melanjutkan usahanya.

Lombok, khususnya di Kota Mataram merupakan kota yang sangat kaya dengan hasil alamnya. Lahan pertanian sawah di Kota Mataram seluas 2.231 ha ternyata mampu menghasilkan berbagai produk padi dan palawija, aneka sayur serta buah. Varietas unggulan buah yang sangat terkenal dan mampu menjadi sumber pendapatan masyarakat adalah mangga Mataram, duku Ruslan dan kangkung Gomong. Warga Kota Mataram juga yang ada di pesisir pantai telah mengembangkan program keramba jaring apung untuk budi daya ikan Bawal dan rumput laut yang saat ini dipromosikan agar dapat menjadi primadona sebagai oleh-oleh khas Lombok dalam bentuk dodol dan jajanan rumput laut.



Masyarakat Lombok juga mempunyai konsep-konsep harmonisasi untuk menjaga kelestarian lingkungan hidupnya seperti, penebangan pohon tidak dapat dilakukan seenaknya misalnya menebang pohon bambu pada hari Ahad (Minggu) begitu juga menebang pohon kelapa pada hari Kamis sangat dilarang. Pelanggaran itu dapat menimbulkan *maliq* dan *madam* atau *tulah* (kutukan) . Kepercayaan itu hanya pengendalian agar manusia tidak bertindak semena-mena. Binatang tertentu tidak boleh dibunuh seenaknya. Binatang tersebut dihormati dengan sebutan yang bagus seperti tikus disebut *dende*, *datu* untuk binatang buas dan lain-lain.

#### **D. Kesenian**

Salah satu unsur budaya yang menonjol dari suatu masyarakat adalah bidang kesenian. Hal itu bisa dimengerti karena kesenian selalu ada dalam komunitas budaya. Kesenian merupakan salah satu tindakan budaya dari manusia dalam rangka mengekspresikan ke dalam jiwa manusia akan suatu hal yang berkaitan dengan etika dan estetika, suatu yang penuh makna dan keindahan. Kesenian yang ada di Lombok ada bermacam-macam. Secara garis besar kegiatan kesenian yang hidup pada masyarakat Lombok di laksanakan untuk perayaan hari besar agama dan upacara-upacara adat yang ada di Lombok seperti di antaranya kesenian *gendang beliq* disebut demikian karena salah satu alatnya adalah *gendang beliq* yang artinya gendang besar. Orkestra ini terdiri dari 2 (dua) buah gendang bele yang disebut gendang *mama* ( laki-laki) dan gendang *nina* (perempuan) kedua ini berfungsi sebagai pembawa dinamika. Terdiri dari beberapa *reong* dan seruling sebagai pembawa melodi, enam sampai sepuluh *prembak* atau *ceng-ceng/cepek*. Sebuah *petuk* untuk mengatur ritme tabuh yang



dimainkan. Dua buah gong besar *lanang* dan *wadon* sebagai bas dalam *tabuh* yang dimainkan.

Kesenian *gendang beliq* ini dapat dipentaskan berdiri dan duduk sambil menari-nari. Fungsi dari kesenian ini adalah untuk mengiringi upacara perkawinan khususnya dalam tahap upacara *nyongkol* yaitu arak-arakan pengantin pada waktu pesta pengantin yang mengarak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, keduanya diarak dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan.

Selain kesenian *gendang beliq*, kesenian yang lain yang ada di Lombok adalah *Rebana*, seluruh alat (instrumen) dari *rebana* ini terbuat dari kulit dan kayu. Tetapi dalam perkembangannya belakangan ini sudah ada yang menambah alat dengan instrumen dari besi yaitu *rincik*, *kenceng*. *Rebana* biasanya dipakai dalam mengiringi arak-arakan anak-anak yang dikhitan, biasanya anak yang dikhitan diarak terlebih dahulu. Anak itu akan dinaikan dalam *usungan* yang disebut *Juli*. Selain itu dapat juga digunakan sebagai hiburan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional. Masih banyak kesenian tradisional lainnya yang ada di Lombok seperti *gandrung* dan lain sebagainya

Kesenian lain yang juga berkembang di Lombok adalah *kecimol* yaitu musik melayu beriramakan dangdut yang biasanya dimainkan oleh anak-anak muda dengan alat musik modern seperti gitar, bas, dram, piano dan lain sebagainya. Musik-musik ini mengiringi nyanyian melayu beriramakan dangdut, kesenian ini berfungsi sebagai hiburan dalam merayakan upacara perkawinan seperti *nyongkol*, dan lain sebagainya.

## E. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan di Lombok dapat dibedakan menjadi dua yaitu pemerintahan dinas dan pemerintahan adat. Untuk pemerintahan dinas keberadaannya hampir sama dengan daerah-daerah yang ada di Indonesia pada umumnya hanya sebutannya berbeda seperti setiap desa di Lombok dipimpin oleh kepala desa yang disebut *Pemekel* atau *Pemusungan*. Sedangkan setiap kampung dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut *Keliang* atau *Jero*. *Seorang Keliang* dibantu oleh *Jerowarah* atau *Juruarah*. Dahulu di bidang keamanan desa dikenal nama Pekemit yang sekarang sudah diganti dengan petugas hansip dari petugas Pertahanan Sipil. Rakyat dari sebuah desa disebut *Kanoman* (Ahmad Amin, 1997: 15 ).

Untuk pemerintahan adat di Lombok dikenal beberapa lembaga adat pekraman yang disebut *Krama*. Untuk lebih baiknya pelaksanaan tugas dari krama, diperkokoh dengan pembentukan desa adat. Lembaga Desa adat ini dikelola dengan struktur organisasi yang dipimpin oleh *Pemusungan* (Kepala Desa Adat). Dibantu oleh *kliang* (kepala Kampung/ Dusun Adat). *Lang-lang* Desa/ Dusun (Pamswakarsa Adat). Kemudian dibantu juga oleh *Juru Arah* (pembantu khusus *Pemusungan Keliang*) Dalam pemerintahan ini semua aturan dijalankan dan disepakati sebagai *awig-awig adat krama* (Djalaludin Arzaki , 2001: 18).

Di Lombok ada yang dikenal dengan *Krama Urip Pati* (Krama adat hidup dan mati). Etnik Sasak mengenal beberapa bentuk *Krama Urip Pati*, yaitu: *Krama Banjar*, yaitu suatu kelompok atau perkumpulan masyarakat adat yang mempunyai tujuan yang sama. Disebut juga *Krama Urip Pati* yang tempat pertemuan para anggota banjar disebut dengan *Bale Banjar* dalam bentuk *berugaksake enem* atau

*sekewalu*. Semuanya ini dikordinir oleh *Kliang Gubuk* atau seorang *Penoaq Gubuk* atau tetua kampung yang dipilih oleh anggota *banjar*. Tugas-tugasnya dibantu oleh *Penoaq Gubuk* dan beberapa petugas perlengkapan yang disebut "Saya" atau *Luput Krama Banjar Urip Pati*. *Krama Gubuk*, merupakan suatu *krama adat* yang beranggotakan seluruh masyarakat dalam suatu *gubuk* (dasan, dusun, kampung) merupakan penduduk yang sah di dalam *gubuk*.

Pimpinannya sebuah majelis adat yang berada dalam tingkat kampung yang terdiri dari *kliang adat*, *juruh arah* sebagai pembantu *kliang adat* yang bertindak sebagai penghubung *gubuk*. *Lang-lang gubuk* sebagai kepala keamanan *gubuk*, kiai penghulu *Gubuk Mangku* pemegang adat *gubuk* dan juga *penoaq gubuk* para tetua kampung yang lain. Di samping itu ada *penoaq agama* (tokoh agama) seperti para tuan guru dan ustaz yang bertempat tinggal di dalam *gubuk*.

Krama Desa, yaitu majelis adat tingkat desa. Terdiri dari *pemusungan* kepala desa adat, *juruh arah*, *lang-lang desa* kepala keamanan desa, *jaksa* merupakan Hakim Desa, *luput* kordinator kesejahteraan desa, kiai penghulu merupakan pimpinan inti majelis adat desa. Di samping itu yang masuk dalam anggota majelis adat para *toaq lokak* (mangku adat), *gegundem* merupakan majelis adat. Dalam hal ini yang termasuk *toaq lokaq / mangku adat* adalah *Toaq Pelawangan*, *Pamongmong*, *Penyunat Gumi*, *Gantungan Rombong*, *Kkliang Adat*, *Walin Gumi*, *Pande*, *Penguban*, *Pengontas*, *Pamangku Karang Salah* dan lain sebagainya

## F. Klimatologi

Daerah Lombok umumnya merupakan daerah yang beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 23,21°C sampai 31,45°C. Kelembaban maksimum 79,33 % terjadi pada Desember

dengan kelembaban berkisar 80 %. Hari hujan dan curah hujan terjadi pada Februari yaitu 25 hari hujan dengan curah hujan 368 mm (Nusa Tenggara Barat Dalam Angka, 2012).

## G. Sosial Budaya

Bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Lombok yang diberi nama bahasa Sasak dipengaruhi juga oleh bahasa Bali, Ada tingkatan bahasa yang seperti *tiang*, *titiang*, *pakulun* dan lain sebagainya. Dalam pergaulan sehari-hari antara orang Sasak dengan orang lain agama atau atnik, menurut adat harus saling menghormati (saling *ajinin*). Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa halus, dibarengi sikap merendah dan segala ucapan disampaikan dengan nada rendah, lebih-lebih terhadap orang lain yang baru kenal.

Untuk lebih memantapkan hubungan yang harmonis penuh santun dalam berkomunikasi pada komunitas adat. Ungkapan perasaan harus disampaikan lewat bahasa yang santun. Sesuai dengan bahasa daerah dengan memperhatikan *tata/titi bahasa* yaitu tata bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Sasak yang benar. *Indit basa* yaitu penggunaan bahasa Sasak sesuai dengan tingkatan status/kedudukan sosial seseorang, di mana penyapaannya dengan menggunakan kata atau kalimat yang mengandung kehormatan dan lain sebagainya.

Dalam sistem relegi, warga masyarakat Lombok adalah mayoritas beragama Islam yang taat. Masyarakat Lombok masih percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, misalnya pada tombak, permata, berlian, keris, pedang dan gong. Orang Sasak di Lombok dalam mengaktualisasikan ajaran agama Islam, dengan mengikuti dua faham kepercayaan yaitu kepercayaan *Watu Telu* dan kepercayaan *Watu Lima* kedua kepercayaan agama Islam di



Lombok ini termasuk kategori kepercayaan tradisional yang di dalamnya memuat nilai-nilai, konsep, pandangan, praktik-praktik tertentu yang lebih banyak memfokuskan pada masalah-masalah duniawi seperti kesejahteraan sosial, hubungan sesama manusia, keamanan dan ketentraman hidup juga aturan yang memelihara dan menata lingkungan hidup yang harmonis dengan sesama manusia serta makhluk lain dan benda lain sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Disebut penganut kepercayaan *Watu Lima* karena mereka melaksanakan kelima rukun Islam dalam syariatnya dengan mengikuti aliran Ahlussunnah Wal Jamaah. Aliran ini mendekati karakteristik agama Samawi.

Sedangkan *Watu Telu* dapat dikatakan termasuk dalam kategori agama tradisional karena pengetahuan terhadap Allah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat masih tercampur dengan kepercayaan kepada animisme dan dinamisme. Selain dalam pelaksanaan syariat Islam, golongan ini mengakui dan mengaplikasikan hanya tiga rukun saja dari lima rukun Islam yang sebenarnya. Tiga rukun Islam yang diaplikasikan itu adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, salat atau sembahyang dan puasa. Dua rukun lagi yaitu zakat dan (tidak mengenal) ibadah haji, lebih merupakan ciptaan masyarakat setempat dan melakukan pemujaan terhadap roh leluhur merupakan kultural masyarakat Sasak lama yang menciptakan banyak kearifan tradisional dan melaksanakan dan mentaati nilai-nilai kearifan lokal yang tradisional (Djalaludin Arzaki 2001 : 41).

Suku bangsa Sasak adalah etnik mayoritas Lombok. Berangkat dari bukti-bukti etnografis yang sederhana dikatakan bahwa etnik Sasak adalah bagian dari keturunan suku Jawa yang menyeberang ke Pulau Bali dan selanjutnya ke Pulau Lombok. Kejadian ini dimulai sejak zaman Kerajaan Daha, Kelling (Kalingga. Singosari

sampai pada zaman Kerajaan Mataram Hindu pada abad 1518—1521 di saat memasuki era Islamisasi, penyebaran migran dari Jawa ke Lombok semakin meningkat. Kali ini ditandai dengan kesamaan nama-nama tempat (desa) di Lombok yang mengadopsi nama-nama berbau Jawa. Lahirlah nama-nama desa seperti: Kediri, Kuripan, Keling, Jenggala, Pajang Mataram, Gresik, Surabaya, Medang, Menggala, Wanasaba, Suralaga, Pringabaya, Kutaraja, Suranadi, Sukaraja, Paneraga dan lain-lain. Begitu Pula dengan penamaan orang terlihat dengan jelas pengaruh nama-nama Jawa. Seperti: Mamiq Diguna, Raden Wira Cempaka, Setiawati dan lain-lain. Yang berkaitan dengan Bahasa, Kesenian, permainan rakyat, tata nilai, adat budaya, memiliki kesamaan yang relatif dominan adanya pengaruh Jawa (Djalaludin , 2001: 5—6).

Di samping orang Sasak yang merupakan penduduk asli Lombok ada juga orang Bali, etnis Tionghoa dan kelompok pendatang lainnya. Orang Sasak dan Orang Bali bergaul sudah berlangsung ratusan tahun terutama yang bermukim di Kota Mataram. Mereka telah menyadari adanya realitas perbedaan di antara mereka tetapi harus hidup bersama, berdampingan dalam kedamaian sehingga telah terbentuk kebiasaan seluruh masyarakat untuk hidup bersama. Kebiasaan-kebiasaan itu dibangun bersama dan dipelihara di tengah masyarakat tanpa memandang siapa perbedaan.

Ada kebiasaan masyarakat di antara beberapa suku yang berbeda kepercayaan agama, falsafah hidup, adat budaya dan kebiasaan sehari-hari itu dapat tercermin dalam beberapa bidang sosial kemasyarakatan seperti:

- *Saling Jot* merupakan suatu tindakan saling memberi atau mengantarkan makanan kepada etnis lain sebagai wujud kedekatan dan persaudaraan atau persahabatan seseorang. Kerabat Hindu, Budha, Nasrani setelah selesai mengadakan

hajatan atau merayakan hari raya tertentu, misalkan Galungan, Natalan, Idul Adha, pesta perkawinan dan lain sebagainya mereka akan mengantarkan makanan kering berupa jajan atau buah-buahan kepada kerabat Sasak yang beragama Islam.

- *Saling pesilag* yaitu saling undang untuk suatu hajatan keluarga, misalnya dalam upacara perkawinan, potong giogi, ngaben dan lain-lain. Jika yang mengundang sahabat Hindu maka undangan Sasak atau non-Sasak lainnya disiapkan bahan-bahan makanan mentah termasuk bumbu dan dagingnya begitu juga dengan perlengkapan masak dan makannya disiapkan sebagai penghormatan terhadap tamu undangan. Sedangkan yang punya hajatan masyarakat muslim, sahabat nonmuslim akan menerima apa adanya.
- *Saling Pelangarin* yaitu saling melayat jika ada kerabat/sahabat yang meninggal. Jika sahabat Islam meninggal maka sahabat Bali atau non-Islam lainnya akan datang melayat. Sekalipun tidak dibeai tahu secara resmi. Biasanya pelayat Hindu akan datang membawa *pelanggar* (bawaan berupa beras atau uang dalam wadah adat berupa bokor perak. Bahkan yang laki-laki ikut mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman, mereka cukup mengantar di luar batas halaman kuburan kecuali jika dipersilahkan. Kalau ada Hindu atau non-Islam lainnya meninggal sahabat Sasak Islam akan datang melayat cukup sampai di rumah duka saja. Tetapi jika turut mengantar jenazah sampai ke kuburan/*seme/setra* tidak dillarang asalkan mau melayat sendiri.
- *Saling Ayoin* yaitu saling kunjung mengunjungi tanpa adanya saling undang secara resmi, sudah merupakan kebiasaan saling kunjung-mengunjungi, lebih-lebih jika pemukiman Sasak dan Bali saling berdekatan. Jika tamu Islam yang



datang ke tempat berkunjung milik orang Hhindu,, kalau ada suguhan tidak akan disajikan. Kalau ingin memberi makanan akan dipesankan di rumah makan Islam. Tetapi jika sahabat Hindu datang berkunjung ke rumah Muslim akan disajikan apa adanya.

- *Saling Ajinan/saling ilagin* yaitu saling menghormati atau saling menghargai di dalam persahabatan dan pergaulan. Jika ada rombongan pengantin dan iringan gamelan atau tetabuhan kesenian lainnya begitu melewati kampung komunitas Hindu Bali, hanya suara tabuhan yang terdengar tidak akan ada suara teriakan atau tepukan emosional. Akan tetapi sebaliknya jika rombongan tetabuhan gambelan Hindu yang mengikuti proses ngaben, melasti, pawai ogoh-ogoh dan lain sebagainya yang melewati pemukiman komunitas Sasak maka tetabuhan akan seponas dihentikan, lebih-lebih jika bebarengan waktu salat.

Di samping kelima tersebut di atas masih ada beberapa lagi yang merupakan perekat hubungan pada masyarakat Lombok seperti:

- *Saling jangoq* yaitu saling menjenguk jika para sahabat mengalami musibah seperti sakit, kecelakaan dan lain-lain. Dalam kesempatan itu si penjenguk akan datang membawa buah-buahan, uang atau paling tidak ucapan doa dan rasa simpati.
- *Saling bait*, yaitu saling mengambil dalam adat perkawinan. Terutama dalam perkawinan antarsuku, asalkan antara kedua mempelai terjalin hubungan kesetaraan, kalau tidak ada kesetaraan apalagi tidak kesetaraan agama, penyelesaian akan dilakukan secara sepihak oleh pihak laki-laki. Perdamaian akan terjadi walaupun dalam waktu yang relatif lama.



- *Saling wales/bales* yaitu saling bales tengok-menenggok atau silaturahmi, kunjungan atau semu budi (kebaikan) yang pernah terjadi antara kedekatan yang terjadi antara *semeton sasak*. Ketika saling *bales* ada buah tangan yang dibawa yang disebut *pejambeg* yaitu bawaan yang berupa ayam dan hasil panen dari kebun atau kebun yang sedang dipanen.
- *Saling tembung* yaitu saling tegur sapa jika bertemu dengan tidak memandang suku atau agama, sekalipun tidak saling kenal.
- *Saling saduq* adalah saling percaya mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan antara Sasak dan non-Sasak.
- *Saling ilingan/peringet* yaitu saling mengingatkan satu sama lainnya dalam hidup bermasyarakat di Lombok.

## H. Sejarah

Mengenai sejarah Mataram dapat ditelusuri mulai zaman raja-raja di Lombok. Mulai dari Kedatukan Seleparang yang tercatat paling besar. Kemudian berlanjut dalam lintasan sejarah ekspansi Raja Karangasem dari Bali yang mendirikan Kerajaan Mataram. Pada 1842, Raja Mataram menaklukan kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Pagesangan dan Kahuripan. Kemudian setelah 1843, Raja Mataram memindahkan Ibu Kota Kerajaan Mataram ke Cakranegara dengan nama istana kerajaannya *Ukir Kawi*. Sejak itu nama Mataram sebagai kota pusat pemerintahan yang penting di Lombok. Raja yang dikenal kaya dan mahir dalam tata ruang kota.

Akhirnya Kerajaan Mataram jatuh setelah peperangan besar melawan tentara pemerintahan kolonial Belanda yang dilengkapi persenjataan modern serta taktik licik dari pemerintah kolonial. Pada peperangan itu Jendral van Ham sebagai korban yang makamnya ada di Karang Jangkong Cakranegara. Sejak saat itu

mulailah diterapkan sistem pemerintahan dwitunggal oleh Belanda di bawah Afdelling Bali Lombok yang berpusat di Singaraja Bali (Cukup Wibowo 2012: 18).

Pulau Lombok dalam pemerintahan dwitunggal terbagi menjadi tiga onderafdeling. Dari pihak kolonial sebagai wakil disebut kepala pemerintahan setempat (KPS) sampai ke tingkat kedistrikan. Ketiga wilayah administratif masih disebut *West Lombok* (Lombok Barat), *Middle Lombok* (Lombok Tengah) dan *East Lombok* (Lombok Timur) yang dipimpin oleh seorang Controleur dan Kepala Pemerintahan Setempat (KPS). Untuk Wilayah *West Lombok* (Lombok Barat) membawahi tujuh wilayah administratif yang meliputi: Kedistrikan Ampenan Barat di Desa Agung, Kedistrikan Ampenan Timur dan Narmada, Kedistrikan Bayan di Bayan Belek, Asisten Distrik Gondang di Gondang, Kedistrikan Gerung di Gerung, Kepunggawaan Cakranegara di Mayura.

Kepunggawaan Cakranegara dipimpin oleh punggawa. Punggawa tersebut tidak memimpin wilayah. Yang dipimpin adalah umat Hindu se-Pulau Lombok. Seperti kepunggawaan Cakranegara yang dipimpin adalah semua pemeluk agama Hindu. Kepala distrik diberikan wewenang penuh untuk bertindak sebagai kehakiman dan kejaksaan.

Suku bangsa Sasak adalah merupakan penduduk Asli darah Lombok. Mengenai asal-usul etnik Sasak masih menjadi pembicaraan serius para ahli sejarah, sebab sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian yang seksama. Berangkat dari bukti-bukti etnografis yang sederhana dapat dikatakan bahwa etnik Sasak adalah bagian dari penetrasi atau keturunan suku Jawa yang menyeberang ke Pulau Bali dan selanjutnya ke Pulau Lombok. Kejadian ini dimuali sejak zaman Kerajaan Daha, Kelling (Kalingga), Singosari sampai pada zaman Kerajaan Mataram Hindu

pada abad ke 5-6 Masehi. Lebih-lebih setelah hampir runtuhnya Kerajaan Majapahit di penghujung abad 15 atau tepatnya sekitar 1518—1521 di saat memasuki era islamisasi. Migran Jawa ke Lombok semakin meningkat hal ini ditandai dengan kelahiran dan kesamaan nama-nama tempat desa yang ada di Lombok yang mengadopsi nama-nama yang berbau Jawa seperti: Kediri, Kuripan, Keling, Jenggala, Pajang Mataram, Gresik, Surabaya, Medang, Menggala, Wanasaba, Suralaga, Pringgabaya, Kutaraja, Suranadi, Sukaraja, Kutara, Panaraga dan lain-lainnya. Di samping itu juga dalam hal penamaan nama orang terlihat dengan jelas pengaruh nama-nama Jawa seperti: Raden Wiracempaka, Mamiq Diguna, Loq Suwarna, Baiq Diah Purwati, La Sumirah, Setiawati dan lain-lain. Begitu juga yang berkaitan dengan kesenian, bahasa, permainan rakyat, tata nilai, adat dan budaya dominan adanya pengaruh Jawa (Djalaludin Arzaki, 2001: 6).

Tangkepan sebagai bahan bacaan dengan dominan menggunakan bahasa Kawi dengan huruf Jawa merupakan bukti-bukti budaya Jawa ke Lombok. Bukti tertulis yang pernah dijumpai yang menjadi saksi tentang penghuni Pulau Lombok adalah berupa nekara perunggu yang bertuliskan "Sasak Prihan Srih Jaya Nira" artinya benda ini adalah pemberian orang-orang Sasak. Kerangka perunggu ini berangkat tahun 1077 Masehi, yang bertuliskan huruf Kuadrat. Nekara itu ditemukan di Desa Pujungan Tabanan Bali dan ditulis setelah kekuasaan Raja Anak Wungsu di Bali. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi ekskavasi di Gunung Pering Desa Turuwai Pujut Lombok Tengah di bagian selatan pada 1976. Nekara itu menunjukkan sekitar 1600—1800. Angka tahun itu menunjukkan bahwa di Pulau Lombok telah dihuni orang. Penduduk pada waktu itu mempunyai kebudayaan yang sama dengan penduduk yang mendiami Gilimanuk Bali dan Pulau Palawan di Filipina.

Sekitar abad ke-5—6 Masehi Migran-migran Jawa yang berasal



dari Kerajaan Kalingga, Daha, Singosari berdatangan ke Lombok, dengan membawa faham agama Sywa Budha. Menyusul setelah itu Kerajaan Hindu Majapahit, yaitu Hindu dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke-7 dan memperkenalkan agama Hindu-Budha di kalangan Sasak. Setelah dinasti Majapahit jatuh pada abad ke-13, Raja Jawa Muslim untuk pertama kali membawa Islam ke Lombok dari arah timur laut. Kemudian orang-orang Makassar Bugis dari Kerajaan Goa tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Kerajaan Selaparang sebuah kerajaan Sasak asli. Pada saat bersamaan Kerajaan Gelgel dari Bali berusaha melakukan penguasaan ke Lombok Barat untuk menguasai Lombok atau Kerajaan Selaparang sekaligus berusaha untuk membendung gerak maju kekuasaan dari Kerajaan Gowa yang membawa misi Islam Suni. Dengan Infiltrasi ini Raja Gelgel bermaksud agar pengaruh penyebaran Islam tidak sampai memasuki Bali.

Sekitar abad ke-17, Bali dari Karangasem menduduki daerah Lombok setelah mengalahkan Kerajaan Makassar pada 1470 Masehi. Kekalahan atas orang Sasak ini mendorong beberapa orang pemimpin Sasak Lombok Barat menkonsolidasikan kekuasaannya untuk meminta campur tangan meliter Belanda untuk mengusir Kerajaan Bali dari Lombok pada 1894. Belanda menjadi penjajah baru terhadap orang Sasak. Penjajahan Belanda bertindak cukup keji, bahkan Belanda mempertajam perseteruan ideologis Islam antara pengikut *Wetu Lima* di satu pihak dengan penganut *Wetu Telu* di pihak lain. Politik pecah belah adu domba antara sesama orang Sasak semakin dipertajam. Orang Sasak menjadi semakin tertindas.

Kemudian setelah periode Belanda pada 1942—1945 Jepang datang sebagai penjajah baru. Kesengsaraan dan penindasan rakyat Sasak semakin parah. Untung saja penderitaan itu



berlangsung singkat kurang lebih tiga tahun pasca-Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Belanda dengan membonceng pasukan Inggris kembali ingin menguasai Lombok yang sudah memperoleh hak kemerdekaan tahun 1946. Lombok secara pasti sudah menjadi bagian Republik Indonesia. Belanda gagal kembali menjajah Lombok.

# BAB IV

## BENTUK-BENTUK PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT SASAK

### A. Bentuk-Bentuk Perkawinan Adat Sasak

Perkawinan dianggap sebagai suatu peristiwa yang penting, oleh sebagian masyarakat. Begitu juga pada masyarakat Suku Sasak, menganggap perkawinan merupakan bagian dari peristiwa penting dalam proses perjalanan kehidupannya. Oleh karena itu upacara perkawinan selalu dirayakan dengan penuh suka cita, diiringi dengan prosesi adat dan kesenian. Dalam masyarakat Sasak, mengenal beberapa cara pelaksanaan perkawinan yaitu:



Gambar. (5.1) Pengantin pria dan pengantin wanita sedang duduk di kursi Pelaminan.

### 1. Kawin lari (*marariq*)

Secara etimologis kata *merarik'* diambil dari kata *lari* (berlari). *Merarik'an* berarti *melai'ang* (melarikan). Secara terminologis, *merarik'* mengandung dua arti. Pertama, lari. Ini adalah arti yang sebenarnya. Kedua, keseluruhan pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Pelarian merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari ikatan orang tua serta keluarganya. *Merarik'* sebagai sebuah tradisi yang biasa berlaku pada suku Sasak di Lombok ini memiliki logika tersendiri yang unik. Bagi masyarakat Sasak, *merarik'* berarti mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejantanan seorang pria Sasak, karena ia berhasil mengambil (melarikan) seorang gadis pujaan hatinya. Jadi dalam konteks ini, *merarik'* dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan, di samping cara untuk keluar dari konflik.

Proses kawin lari dimulai dengan persiapan dari pihak laki-laki mulai dari proses komunikasi terkait tempat bertemu sampai pada tempat melarikan diri. Si gadis dilarikan oleh seorang pemuda yang pada saat penjemputan tersebut, si pemuda juga telah mengajak beberapa keluarga dekat yang salah satunya adalah seorang wanita. Wanita ini nantinya mendampingi si gadis selama proses pelarian tersebut. Si gadis tidak langsung diajak pulang ke rumah laki-laki, namun si gadis disembunyikan di tempat kerabat wanita keluarga si pemuda.

Kawin lari merupakan salah satu jenis perkawinan yang sering dilakukan oleh masyarakat Lombok, khususnya komunitas adat Sasak. Perkawinan ini dalam bahasa Sasak sering disebut *Marariq*. Namun dalam penerjemahan tentang kata *marariq* masih banyak terdapat interpretasi yang saling berbeda. Namun untuk sementara, konsep kawin lari (*marariq*) dipergunakan untuk penyederhanaan bahasa semata. *Marariq* arti suatu proses ketika seseorang

melakukan tindakan melarikan seseorang gadis untuk dijadikan calon istri. Bahwa dengan cara melarikan seorang wanita untuk dikawinkan dan dijadikan istri maka ini secara simbolis diartikan untuk melepaskan ikatan si gadis dengan orang tuanya yang selama ini menghidupinya. Pola seperti ini tampaknya membawa pengaruh terhadap kebiasaan masyarakat di mana ada proses peniruan yang dilakukan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Proses dalam pelaksanaan kawin lari ini mempunyai pola yang sangat beragam sesuai dengan keadaan komunitas adat masyarakat Sasak tempat mereka tinggal. Oleh karenanya mereka menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Proses kawin lari atau *marariq* dimulai dengan membawa lari gadis yang akan dinikahi. Pelarian ini biasanya telah ada kesepakatan antara kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan. Mereka membangun kesepakatan atau rencana untuk melakukan suatu tindakan untuk mengambil jalan dengan cara *marariq*. Dalam proses melarikan gadis ini, biasanya dilakukan pada waktu sore hari. Gadis yang dilarikan oleh seorang pria biasanya langsung dibawa ke rumah kerabat laki-laki. Namun belakangan ini dalam perkembangannya si gadis dibawa ke kediaman rumah si laki-laki. Dalam proses selanjutnya mereka melakukan serangkaian pembicaraan terkait kegiatan *marariq*.

Selanjutnya pihak keluarga (kerabat laki-laki) melaporkan kegiatan *marariq* kepada kepala kampung diisaksikan oleh masyarakat setempat agar dipandang sah secara adat. Masyarakat atau komunitas adat Sasak selanjutnya melakukan penelusuran terhadap kegiatan ini. Baik perempuan maupun laki-laki yang melakukan *marariq* ditanyakan secara jelas apakah mereka lakukan kegiatan itu karena atas dasar suka sama suka atau saling mencintai, dan yang paling penting dalam proses ini adalah menanyakan apakah mereka setuju melakukan hubungan



perkawinan atau tidak. Hal inilah yang menjadi penting dilakukan oleh masyarakat atau komunitas adat Sasak sebelum melakukan langkah selanjutnya yakni perkawinan itu sendiri. Kedua belah pihak pria dan wanita ini diminta jawabannya secara tegas dan kesiapannya yang selanjutnya persetujuannya itu sudah dinyatakan oleh kedua pihak. Dengan persetujuan itu maka pihak keluarga kerabat laki akan mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk prosesi perkawinan secara adat. *Marariq* dalam bentuk yang lain perlu juga diungkapkan dalam tulisan ini.

## 2. Kawin dengan cara menculik

Lawan dari *marariq* yang telah sama-sama di setujui oleh kedua belah pihak untuk melakukan perkawinan, namun dalam hal ini tidak ada proses saling mencintai sebelumnya. Laki-laki atau pemuda yang disukai melakukan suatu rencana yang tidak diketahui oleh pihak perempuan. Seorang pemuda yang sedang jatuh cinta kepada seorang gadis secara paksa melakukan tindakan dengan cara memaksa gadis itu yang selanjutnya mereka lirikan ke pihak keluarga laki-laki. Dalam proses ini, seorang laki-laki atau pemuda merancang strategi yang dibantu oleh beberapa kerabat, sebelumnya beberapa kerabat ini melakukan pengintaian atau semacam tindakan pengawasan terhadap si gadis. Dalam situasi yang sudah memungkinkan untuk melakukan penculikan maka barulah si gadis tersebut akan dilarikan secara paksa. Perkawinan semacam ini membutuhkan waktu dan tenaga yang relatif banyak karena ada proses-proses lain secara teknis yang harus mereka jalankan agar rencana mereka dapat berjalan secara baik. Seperti misalnya dalam hal ini adalah mengetahui di mana kegiatan keseharian si gadis dan pada saat bagaiman si gadis ini tanpa pengawasan orang tua. Mempelajari situasi tersebut memerlukan waktu yang cukup. Dalam waktu yang dianggap tepat maka dengan bantuan dari pihak kerabat, gadis yang menjadi sasaran dan lepas

dari pengawasan orang tua maka pada momentum itulah gadis ini disergap dan dilarikan ke rumah kerabat pemuda atau laki-laki yang akan mengawininya. Kawasan-kawasan yang sering menjadi objek sasaran dan lepas dalam kontrol orang tua si gadis seperti misalnya pada saat si gadis sedang bepergian ke pasar sendirian, atau ke sawah/ladang atau tempat lainnya, sering kali digunakan untuk melarikan anak gadis. Perkawinan dengan cara memaksa dan melarikan gadis untuk dinikahi populer disebut dengan istilah *memagah*.

Pola perkawinan *memagah* merupakan salah satu alternatif perkawinan yang dilakukan dengan cara yang tidak lazim. Perbuatan dengan cara memaksa seorang gadis untuk dinikahi merupakan suatu penghinaan yang sangat berat bagi pihak kerabat atau keluarga si gadis yang dilarikan tersebut. Bagi komunitas masyarakat Sasak, pola seperti ini dianggap cara yang sangat potensial membangun kemelut maupun perkecokan (konflik) dikalangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pola semacam ini jarang diterapkan walaupun begitu masih tetap ada dalam masyarakat.

Potensi konflik sangat tinggi bila si pihak kerabat perempuan mengetahui bila anak gadisnya dibawa lari oleh seseorang tanpa izin dari orang tuannya untuk dikawinkan. Bila penculikan telah terjadi dan ada berita yang telah diketahui oleh orang tua si gadis selanjutnya pihak kerabat dari si gadis segera melakukan penelusuran ke tempat anak gadisnya di sembunyikan. Terkadang dalam situasi seperti ini tentu saja sangat tegang. Pihak kerabat atau ayah si gadis mencari tahu keberadaan anak gadisnya apakah dia dalam keadaan yang sehat atau tidak dan selanjutnya ayah si gadis akan menanyakan secara personal apakah si gadis ini menyukai si pemuda yang melarikan dirinya atau tidak. Inilah tujuan dari ayah si gadis dalam penelusurannya mencari

keberadaan anak gadisnya yang disembunyikan tersebut. Di sini tentu saja ada proses dialogis antara si gadis dengan si ayah dalam kaitan mencari tahu bagaimana keinginan si gadis itu sendiri.

Apabila si gadis menyatakan kesediaannya untuk menikah dengan pemuda yang melarikannya maka si ayah dan kerabat lainnya akan pulang dan ketegangan akan mulai reda. Pihak kerabat si gadis dapat pulang dengan damai. Namun bila sebaliknya, gadis yang dilarikan itu tidak setuju untuk di kawinkan maka pemuda tersebut harus rela mengembalikan si gadis kepihak kerabat perempuannya. Tidak itu saja, pemuda yang melarikan si gadis akan dikenai sanksi adat yang berupa denda adat. Denda ini sangat tergantung dari kesepakatan yang dinegosiasikan. Denda biasanya dalam wujud uang kepeng, dibayarkan dan nantinya diberikan kepada pihak keluarga si gadis yakni orang tuanya.

### 3. Kawin meminang (*malakoq* atau *ngendeng*).

Jenis perkawinan selanjutnya adalah menggunakan pola dengan tata cara meminang. Pola perkawinan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat adat Sasak yang berada di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena pengaruh pendidikan dan budaya yang saling mempengaruhi sehingga tampak ada pola cara yang lebih praktis dan lebih dipandang manusiawi. Sebelum proses peminangan berlangsung ada tahapan yang sifatnya lebih impersonal dalam arti si gadis dengan pemuda yang akan kawin telah ada kesepakatan-kesepakatan dalam semua proses perkawinan yang nantinya akan dijalankan. Dengan adanya komitmen tersebut lalu mereka memohon restu kepada orang tua si gadis. Tujuan dari permohonan restu ini adalah untuk memohon izin agar sedianya orang tua si gadis memberikan mereka untuk kawin dan memohon doa agar niat mereka berdua mendapatkan rahmat atas doa resetu orang tuanya.



Hingga saat ini dalam tahap proses *malakoq* orang tua si gadis biasanya telah rela dan iklas anaknya dikawinkan atau mereka diterima untuk dikawinkan dengan doa restu kedua belah pihak orang tua si gadis maupun orang tua si pemuda. Dalam prosesnya itu biasanya terdapat juga permintaan yang harus dibayarkan oleh si pemuda kepada orang tua si gadis. Pembayaran tersebut bentuknya sangat bervariasi sesuai dengan tingkat status sosial si gadis yang dikawinkan. Dengan berpandang pada status sosial si gadis maka pihak si pemuda akan berusaha untuk memenuhi pembayaran tersebut guna memperlancara jalannya proses perkawinan selanjutnya. Namun dalam proses pembayaran tersebut, sebenarnya jauh sebelum peminangan sudah dibicarakan secara lengkap dan final proses pembayaran tersebut. Sehingga dengan adanya pembayaran itu pihak si pemuda sudah siap dalam melakukan kewajibannya dalam pemenuhan apa yang dikehendaki dari pihak perempuan.

Namun secara hukum adat Sasak perkawinan semacam ini dianggap bertentangan dengan adat kebiasaan atau lazim dilakukan oleh masyarakat Sasak. Perkawinan semacam ini dianggap pola-pola modern walaupun hal ini telah terjadi dibanyak tempat namun ada hal-hal tertentu masih dipertahankan dan disesuaikan keadaan masyarakatnya. Seperti telah disebutkan, bahwa sistem pembayaran dianggap pengganti dari pelanggaran yang dibuat oleh mereka yang mejalani pola perkawinan meminang. Karena diketahui bahwa pada umumnya atau lazimnya di Lombok menggunakan sistem *marariq*. perkawinan *marariq* merupakan bentuk perkawinan yang dianggap ideal.

#### **4. Perkawinan nyerah hukum**

Perkawinan nyerah hukum merupakan perkawinan yang penyelenggaranya diserahkan kepada pihak keluarga si gadis yang



kawin. Istilah perkawinan nyerah hukum merupakan istilah lokal yang lebih diartikan perkawinan diatur dengan cara-cara ditentukan oleh keluarga si gadis Sasak dengan pemuda non-Sasak yang keluarga si pemuda itu jauh dari tanah Sasak. Dalam hal ini ada kalanya sebagian atau sepenuhnya biaya perkawinan dibiayai oleh si pemuda. Dalam kasus tertentu ada juga masyarakat Sasak yang kawin dengan cara ini bila keadaan keluarga kurang mampu.

#### **5. Kawin tadong (*kawin gantung*).**

Perkawinan ini dilakukan pada masa si anak masih kecil. Mereka saling dijodohkan dan pada masanya nanti akan dikawinkan secara sah. Dalam proses kawin gantung si gadis dan si pemuda sebelum dewasa mereka masih dipisahkan dan menjalani kehidupan seperti biasa dengan keluarganya masing-masing. *Kawin tadong* diartikan sebagai penundaan perkawinan yang layak seperti perkawinan yang lain hingga salah satu atau kedua mempelai menginjak dewasa. Perkawinan ini di tandai dengan ciri khas yaitu bahwa kedua mempelai tidak diijinkan hidup bersama hingga dewasa. Sedangkan proses upacara, pemberian mas kawin dan lain-lain diselenggarakan sebagaimana ketentua adat Sasak pada umumnya. Pola perkawinan ini sudah semakin jarang terjadi pada masa sekarang.

#### **6. Kawin ngiwet**

Ngiwet merupakan perkawinan yang dilakukan dengan cara melarikan istri orang lain. Ngiwet artinya melarikan istri sah seseorang dengan maksud untuk diperistri. Perkawinan ini dikenal pada masyarakat suku Sasak yang masih menganut Islam Watu Telu dan suku Sasak Boda. Walaupun hal ini sebetulnya melanggar hukum adat namun penyelesaiannya pun dilakukan dengan hukum adat juga. Dengan melarikan istri orang maka perkawinan

sebelumnya menjadi putus, sementara istri dan calon suami yang baru dipasah. Menurut hukum adat masyarakat penganut sistem kepercayaan *Watu Telu* menganggap kegiatan ini merupakan ranah dari adat maka bisa diselesaikan dengan adat pula. Wanita yang dilarikan tersebut dapat kawin dengan laki-laki yang melarikannya dengan kewajiban membayar denda kepada bekas suaminya sebanyak dua kali biaya perkawinan pertama.

Pihak suami yang istrinya dilarikan oleh laki-laki lain, melaporkan kepada pimpinan masyarakat dalam hal ini kiai kampung. Suami menuntut agar istrinya dikembalikan, akan tetapi jika istri tidak mau kembali, calon suami baru diwajibkan melakukan *meloloh* yakni membayar ganti rugi kepada bekas suami sebanyak dua kali jumlah pembayaran adat sewaktu perkawinan pertama. Pembayaran dilakukan melalui kiai atau penghulu barulah upacara perkawinan dapat dilaksanakan.

## **B. Prosesi perkawinan Adat Sasak**

Sebagai suatu proses upacara perkawinan pada masyarakat Sasak pada umumnya terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan menurut adat masing-masing sesuai dengan ketentuan mengenai waktu, tempat, pelaku, dan perlengkapan upacara. Adapun rangkaian prosesi upacara perkawinan pada suku sasak mulai dari upacara yang disebut *besejati*, *selebar*, *sorong serah* dan *nyongkol*.

### **a) Besejati**

Secara etimologi *besejati* berasal dari kata dasar *jati*, *besejati* mengandung arti *yakti/ tui/ benar*. Mencari kebenaran tentang suatu peristiwa dalam hal ini terkait perkawinan. Upacara ini dilaksanakan setelah si gadis di bawa ke rumah pemuda yang akan mengawininya, yakni selambat-lambatnya setelah tiga

harinya. Dalam upacara ini pihak keluarga pemuda mengutus dua orang laki-laki yang berasal dari keluarganya sendiri untuk menyampaikan berita kepada kepala kampung (*kliang*) asal si gadis. Berita tersebut tidak lain ialah mengenai si gadis yang dibawa ke rumah pemuda itu bermaksud kawin dengan pemuda yang bersangkutan. Dua orang yang menjadi utusan disebut *Pembayun*.



Gambar (5.2) Dua orang yang tampak dalam photo di atas adalah seorang *Pembayun*. *Pembayun* merupakan juru bicara pada saat pelaksanaan *sorong serah aji krame*.

*Pembayun* adalah orang yang mempunyai keahlian dalam proses berkomunikasi secara adat dan agama. *Pembayun* selalu menggunakan pakaian adat sasak sebagai ciri khasnya. Berita yang disampaikan *Pembayun* kepada *kepala kampung* maka *kepala kampung* memberitaukan kembali berita ini kepada pihak keluarga si gadis. Tiga hari setelah pemberitahuan itu pihak keluarga si pemuda akan datang kembali membicarakan mengenai upacara selabar.

#### **b) Upacara selabar**

*Selabar* berasal dari kata *abar* dan *obor* yang artinya menerangi. Dalam *Selabar* dibicarakan kembali kebenaran tentang *marariq*

(pelarian) kepada keluarga wanita, baik yang menyangkut nama calon pengantin laki nama orang tuanya, dan silsilah keturunan dari pihak laki-laki dan status sosialnya. Upacara ini dilakukan tiga hari setelah sejati bertempat di rumah orang tua si gadis. Dalam acara ini dihadiri oleh orang tua dan kerabat si gadis, kepala kampung, kiai dan pihak keluarga si pemuda. Upacara ini dipimpin oleh seorang *kepala kampung* yang membuka sekaligus memberikan pengarahan maupun ketentuan-ketentuan apa yang mesti diikuti oleh pemuda. Pada dasarnya kewajiban itu merupakan ketentuan adat untuk membayar mas kawin yang terdiri atas beberapa jenis barang.



Gambar (5.3)  
Penghitungan properti yang telah disepakati dalam *selabar* dan pada saat *sorong serah* semua properti itu diserahkan kepada pihak keluarga perempuan.

Unsur-unsur mas kawin memiliki makna simbolis bagi orang Sasak, terutama pada uang kepeng, dan kain. Seribu uang kepeng sebagai bagian dari mas kawin diartikan sebagai nilai wanita yang kawin. Sementara itu kain putih diartikan sebagai pengganti kain yang dipakai menggendong si bayi yang kemudian menjadi gadis yang dikawini. Adapun unsur-unsur lain dari mas kawin yg tersebut di atas tidak boleh kurang satu pun. Bila ternyata ada kekurangannya pihak pemuda akan didenda. Jumlah utusan sejati *selabar* sekurang-kurangnya dua orang yang berlaku untuk kalangan orang kebanyakan. Untuk kalangan madya sebanyak sebelas orang dan untuk kalangan yang lebih tinggi sebanyak 21



orang yang sering disebut *nyelikur agung*. Semua yang menjadi perwakilan atau utusan menggunakan pakaian adat Sasak. Setiap utusan membawa *pecanangan* (*pinang kuning*) dan “*otak bebeli*” (*sesirah*).



Gambar (5.4) para utusan membawa *pecanangan* pada saat acara *sorong serah aji krame*.

Berupa kain putih dan kain hitam yang diikat dengan *benang kataq* berwadah talam dari kuningan. Kalau tidak memiliki kuningan dapat mempergunakan “*tabaq*” *lepean* (*sesirah*) dari kayu. *Tabaq* memiliki makna *sasmita tabe* (permisi). Sedangkan *otak bebeli* (*sesirah*) merupakan perangkat yang wajib dibawa sampai pelaksanaan *sorong serah* sebagai *otak arte gegawan*. *Otak bebeli* (*sesirah*) merupakan symbol dari laki-laki dan perempuan. Tali benang merupakan simbol tali perkawinan.



Gambar (5.5) Dua buah Kain yang berwarna agak gelap atau ke hitaman dan kain warna putih diikat menjadi satu dengan tali yang juga berwarna putih. Kain ini merupakan simbol dalam ikatan perkawinan.

Pada saat selabar kain warna hitam diletakan di atas dan putih di bawah. Itu artinya pasangan pengantin ini masih kotor. Sedangkan pada saat sorong serah nanti kain berwarna putih terletak paling atas, ini berarti pasangan pengantin sudah bersih dan sudah disucikan.



Gambar (5.6) dua potong kain berwarna merah dan hitam diikat dengan tali warna putih dan beralaskan anyaman bambu yang disebut *ancak*. Ini juga merupakan simbol-simbol dalam ikatan perkawinan.

### c) *Nuntut wali*

Hal ini dilakukan dalam proses mencari wali nikah. Biasanya yang menjadi utusan sebagai wali nikah adalah seorang penghulu dari KUA, oleh karena ada *awig-awig* adat Sasak yang tidak

memperbolehkan (*mali'ang*) bertemu antara orang tua dengan anaknya sebelum dilaksanakan *sorong serah* dan *nyongkol*, sehingga orang tua wanita sering diwakilkan untuk menikahkan anaknya (adat selarian/ memaling).

#### **d) Bait janji**

Dalam proses ini di mana para utusan dari pihak kerabat laki-laki datang untuk membicarakan terkait dengan penyelesaian adat *sorong serah*. Para utusan ini merupakan orang pilihan yang memiliki kemampuan dalam bernegosiasi, berdiskusi dan mengetahui tata karma adat. Utusan tidak boleh diganti-ganti karena akan terkena sanksi adat berupa denda. Utusan yang diganti disebut "salin panji"

#### **e) Sorong serah**

Upacara *sorong serah* dilaksanakan lima hari setelah *selabar*. Pada intinya upacara ini bertujuan menyerahkan barang-barang yang merupakan mas kawin yang telah disepakati dalam *selebar*. Prosesi *sorong serah aji krame* ini merupakan replaksi dari "sidang majelis adat". Di sinilah tempat terjadinya dialog dan diskusi membicarakan terkait dengan prosesi perkawinan dan penyelesaian permasalahan mulai dari status sosial semenjak *mbait*, sebagai proses dari awal.



Gambar (5.7) Pelaksanaan *Sorong serah aji krame*, tampak utusan *pemayun* sedang mengutarakan kedatangannya terkait perkawinan.



Dalam diskusi atau sidang majelis adat selalu diagendakan pembicaraan mengenai kewajiban dan sanksi-sanksi yang harus dibayarkan bila ada pelanggaran oleh pihak laki-laki.



Gambar (5.8) Para utusan laki-laki menyerahkan serangkaian simbol-simbol berupa kain, pecanangan, uang bolong dll.

Sanksi itu berupa denda yang harus dibayarkan pada saat itu juga. Jadi sorong serah ini merupakan legitimasi yang secara hukum hadat mengabsahkan suatu perkawinan, dengan begitu maka pengantin tersebut mendapatkan hak-haknya secara adat. Sebaliknya, ada semacam sistem kepercayaan dan kewajiban yang terselubung dalam *sorong serah aji krame*. Dalam hal ini *sorong serah* dianggap wajib untuk mendapatkan hak sebagai legitimasi terhadap hak yang berupa warisan begitu juga dalam status sosial yang berupa gelar-gelar adat bagi anak yang dilahirkan kelak. Seseorang bisa saja kehilangan haknya bila tidak melaksanakan *sorong serah* ini. Masyarakat percaya bahwa bila tidak melaksanakan sorong serah dalam proses perkawinan maka pengantin tersebut akan menerima sesuatu yang kurang baik dikemudian hari. Upacara dalam proses sorong serah ini sering disebut bewacan. Sebagai



kelengkapan dalam upacara ini seorang utusan yang disebut *pisolo* dihadirkan yang memiliki tugas menanyakan *kesipanan* menerima pemayun memasuki *lace-lace* adat untuk menyahkan *aji krame suci* tersebut. Selanjut dalam rangkaian upacara ini baik di rumah si pemuda maupun si gadis diadakan upacara yang disebut *roah*, yakni upacara selamatan yang mengundang para kiai dan masyarakat sekitar untuk mendoakan pengantin. Dalam upacara *roah* mempergunakan sarana ayam dipersembahkan kepada para arwah dan nenek moyang keluarga tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan upacara potong gigi atau sering disebut dengan merosoh gigi kedua mempelai di rumah keluarga si pemuda. Upacara ini diartikan sebagai penanda bahwa mereka pengantin telah dewasa. Sebagai pemimpin upacara ini adalah kyai.



Gambar (5.9) Para utusan duduk berjajar rapi dan paling depan adalah para *Pembayun* yang akan menjadi juru bicara dalam acara *sorong serah aji krame*.

#### **f) Nyongkol**

Selanjutnya upacara dilanjutkan dengan keberangkatan rombongan pengantin menuju rumah si gadis dengan membawa

barang yang merupakan mas kawin. Rombongan terdiri atas *pemayun* dan sanak keluarga si pemuda yang tidak kurang dari dua belas orang. Semua rombongan berpakaian adat sasak. Mereka berjalan diiringi oleh orkestra *gendang belik* ataupun *kecimol*, inilah yang disebut dengan *nyongkol*.



Gambar (5.10) Suasana *nyongkol* pada saat prosesi perkawinan yang dilakukan oleh warga masyarakat.

Prosesi dari perkawinan pada tahap ini terlihat paling ramai dan menarik perhatian. *Nyongkol* dilakukan setelah selesai *sorong serah*. Pada saat *nyongkol*, pihak keluarga pengantin laki-laki akan datang dalam bentuk karnaval rombongan pengantin dengan struktur barisan yang telah direncanakan secara rapi. Tujuan dari acara *nyongkol* ini adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas bahwa warga masyarakatnya tersebut telah melangsungkan perkawinan. Sebagian peserta dalam prosesi ini biasanya membawa beberapa benda seperti hasil kebun, sayuran maupun buah-buahan yang akan dibagikan pada kerabat dan tetangga mempelai perempuan nantinya. Pada kalangan bangsawan urutan baris iring-iringan dan benda yang dibawanya memiliki aturan tertentu.

**g) Acara paling terakhir dari prosesi perkawinan adalah acara *Bales Ones Nae***

suatu aktivitas untuk melakukan kunjungan balik ke keluarga istri. Acara ini dilakukan satu atau dua hari setelah acara *nyongkol*. Acara ini hanya dihadiri oleh sanak keluarga kerabat terdekat saja kedua belah pihak, tanpa acara, serimonial. Pada saat inilah seluruh keluarga kedua belah pihak diperkenalkan satu persatu untuk menjali hubungan harmoni dikalangan keluarga yang telah dipersatukan dari ikatan perkawinan.

## BAB V

# EKSISTENSI *NYONGKOL* SEBAGAI WARISAN BUDAYA TRADISIONAL

### A. *Nyongkol* dan Prestise Sosial pada Masyarakat Sasak di Lombok

*Nyongkol* adalah salah satu tradisi atau kearifan lokal yang merupakan identitas dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat yaitu merupakan kegiatan budaya mengiringi pengantin dari suatu tempat ke rumah istri/mempelai wanita. Prosesi *nyongkol* di Lombok umumnya dilakukan oleh pihak keluarga pengantin pria atau bisa juga pihak keluarga wanita yang menjemput pengantin pria namun biasanya hal ini jarang dilakukan, kecuali jika dana mencukupi.



Gambar (6.1) Seorang pengantin wanita dalam prosesi *nyongkol*.



*Nyongkol* berasal dari kata *songkol/sondol* yang artinya mendorong dari belakang. Jadi *nyongkol* bisa didefinisikan sebagai prosesi mengiringi atau mengawal pengantin untuk bertandang kerumah keluarga pengantin wanita dalam sebuah prosesi adat pernikahan masyarakat Sasak.

*Nyongkol* dilakukan setelah akad nikah dilaksanakan, waktunya tergantung dari kesiapan keluarga pengantin pria. Terkadang satu minggu setelah akad nikah bahkan satu bulan, karena tidak ada ketentuan waktu yang ditentukan dalam hukum adat. Prosesi *nyongkol* bukanlah suatu keharusan dalam sebuah upacara perkawinan di kalangan masyarakat suku sasak, bahkan tak jarang masyarakat yang tidak melaksanakan upacara *nyongkol*, akan tetapi ada juga sebagian kalangan masyarakat tertentu yang mengharuskan dengan alasan adat atau peraturan di kalangan masyarakat tersebut yang biasa juga disebut *awik-awik gubuk* atau peraturan adat pada sebuah lingkungan tertentu.

Suku Sasak tidak lain merupakan penduduk asli Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Istilah *nyongkol* itu mewakili kegiatan yang berupa prosesi iring-iringan sepasang pengantin dalam rangkaian acara *merarik* atau dalam bahasa Indonesia sama dengan menikah. Menikah yang oleh masyarakat Sasak disebut dengan *merarik* dalam budaya suku Sasak di Pulau Lombok memiliki tradisi berbeda dengan suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Tradisi *merarik* tersebut sama dengan tradisi pinang-meminang di kalangan masyarakat lainnya di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada prosesi acara melamar. Pada masyarakat suku lain selain masyarakat suku Sasak, memiliki serangkaian acara dari meminang sampai kepada pesta pernikahan, sedangkan pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok, khusus mengenai melamar tidak berlaku. Karena pria Sasak tidak ada yang meminang calon istrinya, melainkan melarikan.

Tradisi *merarik* ini merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Lombok tidak bisa lepas dari dikotomi kebudayaan Nusantara. Ada dua aliran utama yang mempengaruhi kebudayaan Nusantara, yaitu tradisi kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu-Budha dan tradisi kebudayaan Islam. Kedua aliran kebudayaan itu nampak jelas pada kebudayaan orang Lombok. Golongan pertama, di pusat-pusat Kota Mataram dan Cakranegara, terdapat masyarakat orang Bali, penganut ajaran Hindu-Bali sebagai sinkretisme Hindu-Budha. Golongan kedua, sebagian besar dari penduduk Lombok, beragama Islam dan perikehidupan serta tatanan sosial budayanya dipengaruhi oleh agama tersebut. Mereka sebagian besar adalah orang Sasak.

*Merarik* sebagai sebuah tradisi yang biasa berlaku pada suku Sasak di Lombok ini memiliki logika tersendiri yang unik. Bagi masyarakat Sasak, *merarik'* berarti mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejantanan seorang pria Sasak, karena ia berhasil mengambil (melarikan) seorang gadis pujaan hatinya. Sementara pada sisi lain, bagi orang tua gadis yang dilarikan juga cenderung enggan, kalau tidak dikatakan gengsi, untuk memberikan anaknya begitu saja jika diminta secara biasa (konvensional), karena mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga, jika diminta secara biasa, maka dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga. Ada ungkapan yang biasa diucapkan dalam bahasa Sasak: *Ara'm nggendeng anak manok baen* (seperti meminta anak ayam saja). Jadi, dalam konteks ini, *merarik'* dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan, di samping cara untuk keluar dari konflik.

Sebagai suatu bagian dari prosesi perkawinan masyarakat Sasak di Lombok, tradisi *nyongkol* pada saat sekarang ini lebih

kelihatan atau lebih ngetren dibandingkan prosesi-prosesi lainnya dalam suatu upacara perkawinan di Lombok. Hal ini diakui oleh beberapa tokoh adat Sasak bahwa tradisi *nyongkol* saat ini memang lebih ngetren dibandingkan dengan prosesi adat lainnya, pada hal tradisi ini tidak merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan.

Sebelum *nyongkol* itu dilaksanakan ada beberapa prosesi penting dalam adat perkawinan masyarakat Sasak di Lombok yang mesti dilakukan yaitu seperti: *midang, merarik, sejati, selabar, nunas wali, nikah, bait janji, nyerah gantiran, aji krama/sorong serah, nyongkol, balik lampak*, dan terakhir *pereba jangkih*. ``Keseluruhan proses perkawinan tersebut tentunya tidak akan bisa hanya sepotong-sepotong dilakukan, karena antara proses yang satu dengan yang lainnya sangat berkaitan dan saling menentukan.

Tradisi *nyongkol* pada masyarakat Sasak di Lombok diikat oleh aturan-aturan adat yang merupakan perwujudan nilai-nilai dan bahasa krama adat Sasak yang digunakan dalam pelaksanaan upacara dan acara adat utamanya adat *urip*. Adapun yang termasuk ke dalam upacara dan acara adat baik adat *urip* maupun *pati* pada masyarakat Sasak di Lombok adalah:

- 1) Upacara *Adat Krama*, seperti dalam upacara *adat sorong serah aji krama* sebagai rangkaian dari adat perkawinan suku bangsa Sasak yang berkaitan dengan harga adat.
- 2) Acara adat *Gama*, yaitu adat agama yang merupakan pelaksanaan adat tetapi berkaitan dengan ajaran atau petunjuk agama, seperti adat *nikahan* (adat pernikahan), adat *nyunatan* (adat khitanan), adat *ngurisan* (adat cukuran) dan lain-lain;
- 3) Acara adat *Luar Gama*, yaitu acara yang berkaitan dengan aturan adat hukum komunitas Sasak setempat yang



didasarkan pada *awig-awig* adat yang sudah disepakati bersama, seperti yang berkaitan dengan aturan cara memilih kiai penghulu, pemangku/mangku adat, cara menghukum pencuri, cara menghukum orang yang *bero* (orang yang berzina dengan lawan jenis yang haram nikah);

- 4) *Adat Tapsila*, yaitu adat yang berlaku dalam pergaulan, membentuk hubungan dalam berkomunikasi dengan sesama manusia, seperti adat bertamu, adat *menyilaq* (adat mengundang) (Djalaludin Arzaki; 2001).



Gambar (6.2) Para peserta *nyongkol* dari pihak keluarga laki-laki menuju rumah pengantin perempuan.

Acara *nyongkol* dilakukan bersamaan dengan prosesi upacara *sorong serah aji krame* dalam upacara adat perkawinan suku Sasak di Lombok. Biasanya dilakukan sekitar pukul 15.00 Wita. Acara *nyongkol* pada hakekanya adalah merupakan silaturahmi karena sejak terjadinya *merarik'* sampai diselenggarakannya *sorong serah aji krame*, kedua belah pihak tidak saling berhubungan. Selama masa itu mereka seolah-olah sedang bermusuhan, sehingga pada



saat *nyongkol* itulah kedua keluarga bertemu dan rukun kembali. Tradisi *Nyongkol* juga dilatarbelakangi oleh suatu prinsip bahwa perkawinan itu menjadi *penggamber kadang jari* yaitu memperluas atau memperlebar kekerabatan (Djalaludin Arzaki, 2001).

Dalam acara *nyongkol*, pihak keluarga pengantin laki-laki akan datang ke rumah mempelai wanita dalam bentuk arak-arakan pengantin yang susunannya sebagai berikut.

- 1) Pembawa *karas* sebuah kotak anyaman segi empat berisi pinang sirih yang dibawa oleh 2 orang gadis berpakaian *lambung* (semacam baju bodo di Sulawesi) berwarna hitam. Di belakangnya pembawa *lekoq* (sirih) yang ditata sebagai penghias, buah-buahan, yang kesemuanya dibawa oleh beberapa orang gadis makin besar acara *nyongkol*-nya, maka makin banyak pula gadis-gadis yang dikerahkan.



Gambar (6.3) Para Gadis berjajar/barisan mengiringi pengantin dan tampak membawa buah-buahan dalam prosesi nyongkol.

- 2) Kelompok berikutnya adalah kelompok pengantin perempuan yang berpakaian pengantin khas Sasak, yang mengenakan

kain songket, baju kebaya yang direnda benang emas, sanggul *pangkah* berhiaskan *onggar-onggar* keemasan, serta perhiasan emas selengkapnya. Pengantin dipayungi payung agung sebagai symbol penghormatan, diapit oleh dua orang pendamping (Inang) pengantin. Di belakangnya para keluarga dan pengiring yang semuanya wanita.

- 3) Selanjutnya pada kelompok berikutnya baru pengantin pria, menggunakan *Leang* (kain tenun) *dodot songket*, baju jas *pegon*, *sapuq* (ikat kepala), keris (diselipkan di punggung), seperti pengantin wanita, pengantin pria juga dipayungi, diiringi oleh keluarga dan pengiring lainnya yang semuanya laki-laki.



Gambar (6.4) Arak-arakan pengantin pria dengan kostem pakaian jas pegon.

Perlu diketahui bahwa pengantin pria dan wanita tidak boleh berjalan sejajar, tetapi harus beriringan, hal ini memiliki nilai atau makna filosofis yaitu laki-laki sebagai seorang suami harus menjadi pengawal dan pelindung istrinya.

- 4) Berikutnya adalah para pembawa/pemikul *Kebon Odeq* (kebun kecil) 2 buah, melambangkan wanita dan pria sesuai namanya, *Kebon Odeq* adalah miniatur kebun, sebagai perlambang keajahteraan sekaligus berarti pelestarian

lingkungan hidup manusia.



Gambar (6.5) Rombongan gadis-gadis membawa buah-buahan dalam arak-arakan prosesi *nyongkol*.

- 5) Di belakang *kebon odeg* baru bunyi-bunyian berupa kesenian biasanya Gendang Beleq. Bisa juga *tawaq-tawaq*, rebana atau rudat. Belakangan ini telah lahir satu jenis kesenian baru yang disebut *kecimol* atau *esot-esot* yang merupakan kombinasi *drumband* dengan musik tradisional dan lagu-lagu dangdut. Jenis kesenian baru ini paling sering digunakan sebagai pengiring pengantin *nyongkol*. Jika pengantannya Raden, biasanya memakai *juli* semacam tenda besar menyerupai *berugaq secepat* dengan atap yang disebut *puki* (limas berpucuk satu). Jika menggunakan *juli*, maka pengantin akan duduk berdampingan, tetapi harus dijaga oleh 4 pengawal yang berdiri di empat penjuru di atas pemikul (tidak boleh di dalam *juli*). Di bagian depan *juli* duduk dua orang pembawa *kord*. Tempat duduk pengantin menyerupai singgasana, dan bagian sandaran belakang ada patung garuda. Di kiri dan kanan ada patung naga. Sedang pada tiap sudut ada *garuda mungkur*, sekeliling atap dipasang *pelingsir* (rumbai-rumbai) berwarna kuning dengan dasar bagian atas hitam



disebut *pesisi mider segara* (pantai mengelilingi laut), *sabuk* (ikat pinggang) dari *lempot umbaq* (kain gendong) dan memakai ikat kepala putih. Para pengawal berjalan kaki yang disebut *moger sari* berjumlah 40 orang. Pakaianya sama dengan pakian pemikul, sama-sama membawa tombak. *Juli* yang dipakai melambangkan Negara/pemerintahan dan rakyatnya dengan pengertian kekuatan penggerak ada pada pemikul yang melambangkan kekuatan rakyat. Di depan *Juli*, ada yang disebut *penganpering margo*, berjalan kaki membawa pedang, bertugas sebagai pembuka jalan sekaligus mengatur iring-iringan.

Berdasarkan sumber Sapta Sila Krama Adat Sasak yang disusun oleh Lalu Muhasam, maka secara runut susunan barisan penyongkol adalah sebagai berikut:

- 1) Dulang pembukak jebak
- 2) Pengelingsir (barisan niniq-mamaq)
- 3) Pembawa karas (karas tanda kebesaran)
- 4) Pembawa pecanangan
- 5) Pawongan (pembawa buah tangan)
- 6) Pengabih (pendamping pengantin)
- 7) Pengantin wanita dan pria yang berposisi terpisah
- 8) Payung agung
- 9) Pawestri (barisan wanita muda)
- 10) Penebeng (barisan warga dan kerabat)
- 11) Batek bata-bata (bodyguard pembawa pedang terhunus)
- 12) Tombak pengawin (pengawal pembawa tombak kebesaran)
- 13) Mamas (pengawal/security)
- 14) Kebon Odeq (lambang kehidupan dunia)
- 15) Kembuli/osongan (tandu berisi jajan berbentuk miniatur bangunan)
- 16) Barisan tandak (kesenian/tetabuhan gamelan dan tarian)
- 17) Punggawa lan panglurah (pimpinan pasukan dan pemimpin bagian)



Dalam tradisi *nyongkol*, pihak keluarga perempuan selaku penerima, melakukan penyambutan yang disebut *mendakin*. Rombongan mereka juga hampir sama dengan pihak *penyongkol*. Para wanita dan gadis-gadis berada di depan, laki-laki di belakang semuanya dengan berpakaian adat Sasak. Secara umum barisan penjemput atau pemendak pada dasarnya adalah mirip sama dengan barisan *Penyongkol*. Secara runut susunannya adalah sebagai berikut :

- 1) Pemucuk
- 2) Pengarep/Pengelingsir
- 3) Pembawa karas (karas tanda kebesaran)
- 4) Pembawa pecanangan
- 5) Pawongan/penjambek (barisan pembawa buah-buahan)
- 6) Pengabih (pendamping pengantin)
- 7) Payung agung
- 8) Pawestri/pagar ayu (pengiring pengantin wanita)
- 9) Mentri Anom (pengiring pengantin laki)
- 10) Batek bata-bata/catur laga (bodyguard pembawa pedang terhunus)
- 11) Tombak pengawin (pengawal pembawa tombak kebesaran)
- 12) Mamas (pengawal/security)
- 13) Gamelan (gendang beliq)

Upacara *mendakin* biasanya dilakukan di perbatasan desa, yaitu berbentuk serah terima pengantin dengan menggunakan tata cara adat. Ketika telah sampai di tempat yang ditentukan rombongan yang *mendakin* maupun rombongan yang *nyongkol*, duduk sejenak di mana pihak *penyongkol* menyampaikan maksudnya dan pihak *mendakin* menyambut dengan ucapan *berjambiq* berupa suguhan sirih pinang yang merupakan symbol tata krama penyambutan tamu yang dihormati, setelah itu kedua

mempelai dijemput pihak yang mendakin dengan payung agung lalu bergabung dengan kelompok mendakin untuk selanjutnya diantar ke rumah orang tua mempelai wanita. Namun sebelumnya, seluruh rombongan beristirahat sejenak untuk menerima suguhan air kelapa muda dan buah-buahan. Selesai istirahat barulah kedua mempelai diikuti oleh yang lain menuju ke rumah orang tua mempelai wanita untuk mohon maaf dan bersembah sujud kepada kedua orang tuanya.

Di rumah orang tua mempelai wanita, diselenggarakan *roah rapah* yang intinya selamatan sederhana sebagai simbol kerukunan kedua belah pihak. Dengan demikian maka selesailah sudah upacara *nyongkol* dan seluruh peserta pulang ke tempat masing-masing.

## **B. Komodifikasi Budaya *Nyongkol* dalam Masyarakat Suku Sasak di Lombok**

Di Indonesia, fenomena globalisasi dan euforia otonomi daerah pascapemerintahan Orde Baru mengambil mementumnya dalam dimensi yang tidak hanya bersifat kompleks menyangkut aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan bahkan agama, akan tetapi juga berlangsung dalam wujud yang paradoks satu dengan yang lain. Globalisasi tidak hanya menarik ke atas menyebabkan homogenisasi budaya, tetapi juga mendorong ke bawah, menimbulkan tekanan-tekanan baru bagi otonomi lokal dan terciptanya budaya-budaya partikulatif, serta bangkitnya gerakan identitas etnis atau etnisitas dan fundamentalisme agama, ras dan etnik.



Gambar (6.6) komodifikasi musik. Musik tradisional berkolaborasi dengan musik modern dalam acara *nyongkol*.

Beranjak dari konsekuensi bangkitnya gerakan identitas etnis atau etnisitas sebagai akibat adanya globalisasi, dari perspektif fenomenologi, bahwa kemungkinan akan ditemukan ketidaksesuaian dengan apa yang telah diformulasikan dalam sebuah produk budaya etnis, karena dalam perkembangannya telah banyak mengalami perubahan. Sejalan dengan kecepatan perubahan itu, sebagian manusia sebagai individu secara terbuka dan dinamis juga menggunakan budaya-budaya lain sebagai acuan tindakan, sesuai dengan tantangan dan konteks kepentingan yang dihadapi. Kecendrungan individu-individu secara bebas mengekspresikan kemandiriannya tanpa harus menggunakan nilai dan norma yang diwarisi sebagai acuan tampak semakin meluas sejalan dengan kuatnya pengaruh globalisasi terhadap tatanan sosial yang ada.

Setiap masyarakat beserta kebudayaannya di mana pun berada senantiasa mengalami perkembangan atau perubahan dengan

segala konsekuensi yang menyertainya, baik karena didorong oleh faktor kekuatan internal maupun eksternal. Kekuatan internal bisa tumbuh secara alami karena pergantian generasi yang niscaya, mengingat keterbatasan jangkauan hidup manusia sebagai anggota masyarakat maupun karena kebutuhan untuk berubah, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran dan diferensiasi sosial. Di pihak lain kekuatan eksternal terjadi karena perubahan lingkungan maupun karena interaksi atau kontak dengan masyarakat dan budaya lain melalui difusi dan peminjaman-peminjaman unsur budaya asing, sehingga merangsang pembaruan dalam penyerapannya. Dalam perkembangan selanjutnya beberapa fungsi sosial budaya mengalami distribusi fungsi dari satu anggota terhadap anggota lainnya sehingga diferensiasi masyarakat menjadi semakin kompleks (Kumbara, 2012).

Proses perubahan akibat persentuhan dan penyerapan seseorang terhadap sistem pengetahuan baru, akan memberi cara penafsiran dan makna baru terhadap tatanan yang ada sebelumnya. Dalam penyerapan itu akan terjadi seleksi penerimaan dan resistensi, perusakan dan pengintegrasian silih berganti. Proses penyesuaian itu mengandung makna ganda, di satu pihak manusia berusaha untuk menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungannya yang senantiasa berubah, di pihak lain manusia berusaha pula menata lingkungan dengan keinginan dan tujuan sesuai dengan tantangan jaman yang dihadapi.

Dalam praktik budaya di masyarakat, munculah dua golongan sebagai dampak daripada perubahan-perubahan budaya di masyarakat yaitu: (1) golongan orang tua atau mereka yang tergolong telah mapan dalam hidupnya, cenderung untuk berpegang erat pada kebudayaan yang membesarkannya dan senantiasa dijadikan kerangka acuan dalam mencapai kejayaan.



Golongan ini cenderung pula untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lama yang telah mengantarkan mereka pada kemapanan dan akan berusaha mewariskan kepada generasi penerus tanpa perubahan sedikitpun. Setiap pergeseran dan perubahan, apalagi pembaharuan akan ditentang dengan segala alasan, karena dianggap akan mengancam kelestarian budaya yang telah ada; (2) sedangkan golongan yang kedua adalah golongan generasi penerus yang lebih mengutamakan perhatiannya pada tantangan jaman dan menanggapi perubahan sesuai dengan tuntutan dari perubahan itu sendiri. Karena itulah golongan ini senantiasa dengan mudah mengadopsi nilai-nilai budaya, norma-norma sosial atau pandangan hidup tanpa memperdulikan asal usulnya. Bagi para generasi penerus, yang penting adalah bahwa mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif dan efisien dan sering kali mengabaikan kebudayaan lama mereka yang telah mereka miliki.

Pertentangan antara golongan tua dengan golongan generasi penerus nampaknya juga terlihat pada masyarakat Sasak di Lombok, terutama dalam hal penerusan tradisi dan budaya yang mereka miliki, seperti tradisi *nyongkol* yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Sasak.

Sebagai sebuah tradisi, *nyongkol* sekarang ini nampaknya ibarat buah simalakama, di satu sisi dihujat karena banyak menimbulkan masalah terutama yang bersentuhan dengan kepentingan publik, seperti terjadi kemacetan. Namun di sisi lain *nyongkol* sangat digemari dan dinanti-nanti oleh masyarakat Lombok sebagai sebuah produk budaya yang sangat menghibur masyarakat serta sebagai salah satu praktik budaya yang menjadi primadona di Lombok, walaupun tradisi ini seperti diakui oleh beberapa para informan yang juga sekaligus merupakan tokoh

adat dan budaya adalah suatu tradisi yang tidak merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan oleh setiap masyarakat Sasak di Lombok yang melakukan upacara perkawinan.



Gambar (6.7) Orkestra musik dalam mengiringi pengantin pada saat *nyongkol*. Musik ini sering disebut *kecimol*.

Seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tradisi *nyongkol* adalah merupakan rangkaian penutup dari serangkaian prosesi adat sehari setelah upacara *sorong serah* dilaksanakan. *Nyongkol* yaitu upacara mengunjungi rumah orang tua pengantin wanita oleh kedua pengantin dengan diiringi oleh keluarga dan kenalan handai taulan dalam suasana penuh kemeriahan. Adapun tujuannya adalah untuk menampakkan dirinya secara resmi di hadapan orang tuanya dan keluarga-keluarganya bahkan juga kepada seluruh masyarakat sambil meminta maaf serta memberi hormat kepada kedua orang tua pengantin wanita. Berkenaan dengan tujuan tersebutlah *nyongkol* selalu diiringi oleh musik atau gambelan dengan nada yang cukup keras.

Dalam perkembangannya seiring dengan perkembangan jaman, tradisi *nyongkol* mengalami begitu banyak perubahan atau modifikasi mulai dari pakaian adat yang digunakan hingga ke alat musik yang mengiringinya. Akan tetapi modifikasi yang paling tampak dalam hal alat musik yang mengiringinya. Alat musik pengiring dalam *nyongkol* posisinya berada di barisan paling belakang dari iring-iringan pengantin. Kalau dulu yang mengiringi pengantin itu adalah sekelompok pemain musik tradisional yang disebut grup *kecimol*. Kesenian musik tradisional *kecimol* ini aslinya menggunakan seperangkat alat musik gamelan, seruling tradisional Lombok, dan gendang. Tetapi, perkembangannya belakangan menggunakan alat-alat musik modern, seperti drum, serta diiringi lagu-lagu daerah Sasak melalui seperangkat *sound system* yang dibawa dengan kereta dorong atau mobil bak terbuka. Sedangkan untuk rombongan pengantin yang berstatus sosial tinggi, seperti bangsawan yang bergelar *Lalu* (gelar bangsawan pria) dan *Baiq* (gelar bangsawan wanita), grup musik yang mengiringi pengantin pada saat *nyongkol* disebut dengan *gendang beleq* (gendang besar).



Gambar (6.8) Musik *kecimol* sedang beratraksi di tengah karnaval arak-arakan *nyongkol*.

Tradisi *nyongkol* seperti halnya upacara adat lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat Sasak di Lombok selalu mencari hari baik untuk penyelenggaraannya, dengan tujuan agar selamat dan sukses serta berjalan lancar. Akan tetapi dalam perkembangannya rupanya penyelenggaraan tradisi *nyongkol* tidak mencari hari baik maupun buruk untuk menyelenggarakannya, namun diselenggarakan setiap hari Sabtu atau Minggu. Dasar pertimbangan yang dipakai adalah pertimbangan praktis serta pertimbangan keikutsertaan peserta pawai yang kebanyakan dari kalangan siswa atau pegawai, sehingga pemilihan hari Sabtu dan Minggu tidak banyak mengganggu jadwal sekolah dan jadwal kerja.



## BAB VI

# MAKNA NYONGKOL DALAM MASYARAKAT SUKU SASAK DI LOMBOK

Keragaman tradisi, bahasa, budaya, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia tampaknya memiliki potensi yang sangat mendukung dalam merajut ke-Indonesi-an terutama dengan melihat aset sosial dan budaya bangsa yang dimiliki dalam konteks masyarakat multibudaya. Berbagai kajian ilmiah tentang masyarakat multibudaya telah menjadi kecenderungan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan di dunia dewasa ini, dan Indonesia sebagai bagian Asia Tenggara juga merupakan satu model masyarakat multibudaya (Ardana, dkk., 2012). Keragaman itu hendaknya perlu dikembangkan dan dipertahankan, sehingga dalam era globalisasi dan modernisasi ini memiliki ketahanan budaya dalam menghadapi berbagai masalah terutama dalam kaitannya dengan peningkatan daya saing bangsa yang diharapkan agar mampu mengatasi berbagai masalah, sehingga kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berbhineka tunggal ika tetap bisa dipertahankan baik, di masa kini dan masa yang akan datang.

Sebagai sebuah tradisi budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Indonesia, adalah merupakan suatu harta yang tak ternilai harganya. Sehingga cara pandang kita terhadap tradisi budaya yang ada adalah tidak melihat sebuah tradisi budaya itu sebagai suatu yang kuno, dan sangat mengekang perilaku masyarakatnya, akan tetapi jauh di dalamnya atau pada intisari sebuah tradisi budaya

tersebut terkandung makna filosofis yang mampu menangkal pengaruh ataupun dampak dari sebuah perkembangan zaman. Di samping itu makna filosofis yang terkandung pada setiap tradisi budaya yang ada di masing-masing daerah di Indonesia pada intinya sama yaitu terkandung makna filosofis yang berimplikasi terhadap perubahan pola pikir manusia serta berimplikasi pula terhadap perubahan perilaku masyarakat pendukungnya.

Pemaknaan sebuah tradisi *nyongkol* yang ada di Lombok, dapat diamati dari simbol-simbol yang dipakai dan ada pada saat *nyongkol* itu dilaksanakan, yaitu mulai dari persiapan hingga akhir pelaksanaan upacara. Bahkan keseluruhan dari tahap-tahapan upacara perkawinan di Lombok memiliki keterkaitan pemaknaan satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena *nyongkol* adalah merupakan bagian dari suatu rangkaian dalam upacara perkawinan masyarakat Sasak di Lombok.

*Nyongkol* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Sasak di Lombok, terlepas dari cercaan serta hujatan karena telah menimbulkan masalah terutama yang bersentuhan dengan fasilitas publik yaitu menyebabkan kemacetan, sesungguhnya memiliki banyak makna terutama yang terkait dengan perilaku, etika serta status sosial masyarakat pendukungnya.

Berikut ini akan diuraikan beberapa makna *nyongkol* bagi masyarakat Sasak di Lombok yaitu:

### **1. Makna *Nyongkol* dalam Kaitannya dengan Perubahan Status Sosial Masyarakat**

*Nyongkol* merupakan bagian dari sebuah upacara perkawinan masyarakat Sasak di Lombok yaitu sebuah prosesi yang dilakukan oleh sepasang pengantin usai melaksanakan upacara perkawinan. Dengan mengenakan busana adat yang khas, keluarga pengantin

laki-laki, juga ditemani oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, beserta sanak saudara, mereka berjalan keliling desa menuju kediaman keluarga pengantin perempuan untuk berkunjung.

Tradisi *nyongkol* ini, sesungguhnya kalau dimaknai adalah merupakan bentuk pengumuman kepada masyarakat luas, bahwa pasangan pengantin yang sedang *nyongkol* tersebut sudah berstatus resmi menikah, karena itulah pada saat *nyongkol* tersebut diselenggarakan, selalu diiringi dengan musik dengan suara yang sangat menggelegar atau keras seperti mengikutsertakan kesenian *gendang beleq*, *kecimol*, atau pun rudat yang sangat menarik perhatian masyarakat luas. Adapun tujuan di balik semua itu agar masyarakat yang dilalui rombongan *nyongkol* ini mengetahui, bahwa pasangan tersebut telah berstatus menikah secara resmi, sehingga ke mana pun mereka pergi, masyarakat sudah maklum adanya.

## **2. Makna *Nyongkol* Kaitannya dengan Etika/Perilaku Masyarakat**

*Nyongkol* adalah merupakan sebuah tradisi yang dipayungi oleh adat istiadat dalam hal ini adat istiadat Sasak, sehingga dalam penyelenggaraannya sesungguhnya ada aturan-aturan serta urutan-urutan yang telah digariskan oleh aturan adat tersebut. Tata urutan *nyongkol* ini adalah merupakan suatu cerminan pemaknaan tata perilaku masyarakat yang kalau dilanggar akan terjadi ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun tata urutan arak-arakan pengantin atau *nyongkol* bagi masyarakat Sasak di Lombok adalah sebagai berikut, (1) pembawa *karas* sebuah kotak anyaman segi empat berisi pinang sirih yang dibawa oleh 2 orang gadis berpakaian *lambung* (semacam baju bodo di Sulawesi) berwarna hitam. Di belakangnya pembawa *lekoq* (sirih) yang ditata sebagai penghias,

buah-buahan, yang kesemuanya dibawa oleh beberapa orang gadis makin besar acara *nyongkolnya*, maka makin banyak pula gadis-gadis yang dikerahkan; (2) kelompok berikutnya adalah kelompok pengantin perempuan yang berpakaian pengantin khas Sasak. Pengantin dipayungi payung agung sebagai simbol penghormatan, diapit oleh dua orang pendamping (Inang) pengantin. Di belakangnya para keluarga dan pengiring yang semuanya wanita; (3) selanjutnya pada kelompok berikutnya baru pengantin pria, menggunakan *Leang* (kain tenun) *dodot songket*, baju jas *pegon*, *sapuq* (ikat kepala), keris (diselipkan di punggung), seperti pengantin wanita, pengantin pria juga dipayungi, diiringi oleh keluarga dan pengiring lainnya yang semuanya laki-laki. Perlu diketahui bahwa sesuai dengan aturan adat isitiadat Sasak, pengantin pria dan wanita tidak boleh berjalan sejajar, tetapi harus beriringan, hal ini memiliki nilai atau makna filosofis yaitu laki-laki sebagai seorang suami harus menjadi pengawal dan pelindung istrinya; (4) berikutnya adalah para pembawa/pemikul *Kebon Odeq* (kebun kecil) 2 buah, melambangkan wanita dan pria sesuai namanya, *kebon odeq* adalah miniatur kebun, sebagai perlambang keajahteraan serta mengandung makna pelestarian lingkungan hidup manusia; (5) di belakang *kebon odeq* baru bunyi-bunyian berupa kesenian biasanya *gendang beleq*, *tawaq-tawaq*, rebana atau rudat, *kecimol* atau esot-esot yang merupakan kombinasi drumband dengan musik tradisional dan lagu-lagu dangdut.

### **3. Makna *Nyongkol* dalam Kaitannya dengan Penyelesaian Konflik**

Acara *nyongkol* adalah merupakan bagian dari upacara perkawinan masyarakat Sasak di Lombok yang dilakukan bersamaan dengan prosesi upacara *sorong serah aji krama*.



*Nyongkol* biasanya dilakukan sekitar pukul 15.00 WITA. Acara *nyongkol* pada hakikatnya adalah merupakan silaturahmi karena sejak terjadinya *merarik* sampai diselenggarakannya *sorong serah aji krama*, kedua belah pihak tidak saling berhubungan. Selama masa itu mereka seolah-olah sedang bermusuhan, sehingga pada saat *nyongkol* itulah kedua keluarga bertemu dan rukun kembali. Tradisi *nyongkol* juga dilatarbelakangi oleh suatu prinsip bahwa perkawinan itu menjadi *penggamber kadang jari* yaitu memperluas atau memperlebar kekerabatan.

Di samping pemaknaan secara makro seperti yang telah digambarkan, pemaknaan secara adat yang melekat pada simbol-simbol adat yaitu pakaian adat yang dipakai oleh peserta *nyongkol* juga memiliki makna filosofis tersendiri sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Bagi peserta *nyongkol* yang laki sesuai adat ada keharusan memakai pakaian adat yaitu, (1) *Capuq/Sapuq* merupakan mahkota bagi pemakainya sebagai tanda kejantanan serta menjaga pemikiran dari hal-hal yang kotor dan sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jenis dan cara penggunaan *sapuq* pada pakaian adat sasak tidak dibenarkan meniru cara penggunaan, (1) *sapuq* untuk ritual agama lain; (2) *baju pegon* (warna gelap); *pegon* merupakan busana pengaruh dari Jawa merupakan adaptasi jas eropa sebagai lambang keanggunan dan kesopanan. Modifikasi dilakukan bagian belakang *pegon* agak terbuka untuk memudahkan penggunaan keris. Bahan yang digunakan sebaiknya berwarna polos tidak dibuat berenda-enda sebagaimana pakaian kesenian; (3) *leang/dodot/tampet* (kain songket); motif kain songket yang digunakan adalah motif *subahnale*, *keker*, *bintang empet*, yang bermakna semangat dalam berkarya pengabdian kepada masyarakat; (4) kain dalam dengan *wiron/ cute* dengan bahannya dari batik jawa dengan motif

tulangangka atau kain pelung hitam. Dapat juga digunakan pakaian tenun dengan motif *tapo kemalo* dan songket dengan motif serat pinggang. Hindari penggunaan kain putih polos dan merah. *Wiron/cute* yang ujungnya sampai dengan mata kaki lurus kebumi memiliki makna sikap rendah hati; (5) keris: Penggunaan keris disisipkan pada bagian belakang jika bentuknya besar dan bisa juga disisipkan pada bagian depan jika agak kecil. Dalam aturan penggunaan keris sebagai lambang adat muka keris (*lambe/gading*) harus menghadap kedepan, jika berbalik bermakna siap berperang atau siaga. Keris bermakna: kesatria, keberanian dalam mempertahankan martabat. Belakangan ini karena keris agak langka maka diperbolehkan juga menyelipkan *pemaja* (pisau kecil tajam untuk meraut); (6) *selendang Umbak* (khusus untuk para pemangku adat): Umbak adalah sabuk gendongan yang dibuat dengan ritual khusus dalam keluarga sasak. Warna kain umbak putih merah dan hitam dengan panjang sampai dengan empat meter. Di ujung benang digantungkan uang cina (*kepeng bolong*). Umbak sebagai pakaian adat hanya digunakan oleh para pemangku adat, pengayom masyarakat. Umbak untuk busana sebagai lambang kasih sayang dan kebijakan.

Sedangkan bagi peserta *nyongkol* wanita pakaian adat yang digunakan adalah, (1) *pangkak*: mahkota pada wanita berupa hiasan emas berbentuk bunga-bunga yang disusun sedemikian rupa disela-sela konde; (2) *tangkong*: Pakaian sebagai lambang keanggunan dapat berupa pakaian kebaya dari bahan dengan warna cerah atau gelap dari jenis kain beludru atau brokat. Dihindari penggunaan model yang memperlihatkan belahan dada dan transparan; (3) *tongkak*: Ikat pinggang dari sabuk panjang yang dililitkan menutupi pinggang sebagai lambang kesuburan dan pengabdian; (4) *lempot*: Berupa selendang/kain tenun panjang

bercorak khas yang disampirkan di pundak kiri, sebagai lambang kasih sayang; (5) *kereng*: Berupa kain tenun songket yang dililitkan dari pinggang sampai mata kaki sebagai lambang kesopanan, dan kesuburan; (6) asesoris: *gendit/pending* berupa rantai perak yang lingkarkan sebagai ikat pinggang, *onggar-onggar* (hiasan berupa bunga-bunga emas yang diselipkan pada konde) *jiwang/tindik* (anting-anting), *suku /talen/ ketip* (uang emas atau perak yang dibuat bros) kalung.

## BAB VII

### PENUTUP

Prosesi *nyongkol* umumnya dilakukan oleh pihak keluarga pengantin pria atau bisa juga pihak keluarga wanita yang menjemput pengantin pria namun biasanya hal ini jarang dilakukan, kecuali jika dana mencukupi. *Nyongkol* dilakukan setelah akad nikah dilaksanakan, dan waktunya tergantung dari kesiapan keluarga pengantin pria. Terkadang satu minggu setelah akad nikah bahkan satu bulan, karena tidak ada ketentuan waktu yang ditentukan dalam hukum adat.

Sebagai bagian dari prosesi perkawinan masyarakat Sasak di Lombok, tradisi *nyongkol* pada saat sekarang ini lebih kelihatan atau lebih ngetren dibandingkan prosesi-prosesi lainnya dalam suatu upacara perkawinan di Lombok. Hal ini diakui oleh beberapa tokoh adat Sasak, bahwasannya tradisi *nyongkol* saat ini memang lebih ngetren dibandingkan dengan prosesi adat lainnya, pada hal tradisi ini tidak merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan.

Sebelum *nyongkol* itu dilaksanakan ada beberapa prosesi penting dalam adat perkawinan masyarakat Sasak di Lombok yang mesti dilakukan yaitu seperti: *midang, merarik, sejati, selabar, nunas wali, nikah, bait janji, nyerah gantiran, aji krama/sorong serah, nyongkol, balik lampak*, dan terakhir *pereba jangkih*.

Dalam era belakangan ini *nyonkol* telah terjadi pergeseran atau termodifikasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang tampak sangat kuat mempengaruhi kebiasaan dan gaya



hidup masyarakatnya. Tampak dalam *nyongkol*, properti maupun simbol-simbol yang digunakan tampak banyak yang dimodifikasi menyesuaikan dengan semangat zamannya. Seperti tampak dalam penggunaan pakaian adat dan penggunaan iringan musik. Dalam berpakaian saat upacara *nyongkol* banyak masyarakat menggunakan pakaian yang modern, namun sebagaimana menggunakan pakaian adat namun telah termodifikasi pula dalam berbagai mode atau kostim. Begitu pula dalam kesenian, menggunakan seni musik tradisional seperti *gendang beliq*. Seni tabuh ini pun sudah mulai mengalai pergeseran dan banyak masyarakat lebih suka menggunakan musik *kecimol*. *Gendang beliq* dengan pakem tradisional dalam iring-iringan *nyongkol* tampak sangat memberikan makna terhadap prosesi tersebut. Namun perkembangan musik di era sekarang ini dalam iringan *nyongkol* dikereasi sedemikian rupa oleh kaula muda dengan menciptakan musik *kecimol*. *Kecimol* adalah musik dengan kolaborasi menggunakan alat modern seperti gitar, alat marcingband dan lainnya dikolaborasi dengan musik tradisional. Tampak iringan musik ini dalam *nyonkol* seperti arak-arakan sebuah orkesra musik jalanan. Namun itulah kondisi kreatifitas anak muda dan tentunya juga sangat diapresiasi oleh para muda di Lombok.

Sedangkan mengenai pemaknaan *nyonkol* itu sendiri dapat dilihat mulai dari jalannya prosesi perkawinan itu sendiri. Pemaknaan sebuah tradisi *nyongkol* yang ada di Lombok, dapat diamati dari simbol-simbol yang dipakai dan ada pada saat *nyongkol* itu dilaksanakan, yaitu mulai dari persiapan hingga akhir pelaksanaan upacara. Bahkan keseluruhan dari tahap-tahapan upacara perkawinan di Lombok memiliki keterkaitan pemaknaan satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena *nyongkol* adalah merupakan bagian dari suatu rangkaian dalam upacara perkawinan masyarakat Sasak di Lombok.

Adapun beberapa pemaknaan yang dapat diungkap dalam prosesi *nyongkol* yakni, (1) *Nyongkol* adalah merupakan bagian dari sebuah upacara perkawinan masyarakat Sasak di Lombok yaitu sebuah prosesi yang dilakukan oleh sepasang pengantin usai melaksanakan upacara perkawinan; 2) *nyongkol* berkaitan dengan pola perilaku, yakni merupakan suatu cerminan pemaknaan tata perilaku masyarakat yang kalau dilanggar akan terjadi ketidak harmonisan dalam kehidupan bermasyarakat; 3) *nyongkol* pada hakikatnya adalah merupakan silaturahmi karena sejak terjadinya *merarik'* sampai diselenggarakannya *sorong serah aji krama*, kedua belah pihak tidak saling berhubungan. Demikianlah bahwa *nyongkol* memiliki pemaknaan dalam setiap tahap prosesinya.

Prosesi *nyongkol* merupakan varian budaya yang sangat berharga ada di Indonesia. *Nyongkol* merupakan bagian dari sistem perkawinan yang terdapat di Lombok. Bagian dari tahapan-tahapan perkawinan tersebut yang paling banyak mendapat perhatian publik adalah pada saat acara *nyongkol*. Dengan demikian adapun saran yang dapat diberikan dalam buku ini ialah sebagai berikut.

- 1) *Nyongkol* merupakan tradisi budaya yang telah berkembang dari dulu pada masyarakat Lombok, sebaiknya dapat dilestarikan sehingga eksistensi dari pelestarian budaya tradisional dapat terwujud.
- 2) *Nyongkol* dalam era kekinian telah banyak terkomodifikasi karena pengaruh dari globalisasi. Pengaruh itu tampak pada pakaian adat, musik tradisional yang belakangan ini telah termodifikasi menjadi gaya dan pola musik baru. Dalam musik tampak seperti kecimol, dalam pakainan tampak penggunaan mode dan jenis bahan yang digunakan. Dengan perubahan yang terjadi tersebut, setidaknya dapat mempertahankan

pakem atau esensi yang terdapat dalam ciri khas masing masing.

- 3) *Nyongkol* yang secara adat sering diadakan di jalan umum, terkadang menjadi sangat kerodit akibat arus kendaraan bermotor yang cukup tinggi. Hal ini sering menyebabkan kemacetan di beberapa ruas jalan yang dilalui oleh rombongan *nyongkol*. Karena keadaan tersebut maka diharapkan ada yang mengatur dan ketertiban, kedisiplinan, maupun kelancaran berkendara untuk masyarakat umum dapat terkendalikan.
- 4) *Nyongkol* adalah aset atau potensi yang belum banyak digali. Dengan aset ini, dan perkembangan pariwisata NTB, Lombok khususnya, dapat dijadikan atraksi wisata. Hal ini diupayakan bagaimana cara atau pola mengemasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad dkk. 1977/1978. Adat-istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat. Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah.
- Agger, Bin. 2006. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Editor: Hadi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arzaki H. Djalaludin. 2001. Nilai-Nilai Agama Dan Kearifan Bbudaya Lokal Suku angsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat, Sebuah Kajian Antropologis, Sosiologis, Agamis.
- Ahmad Amin , 1997 . Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat, Departemen P Dan K, RI Jakarta , CV Eka Dharma.
- Blumer, Harbert. 1962a. *Symbolic Interaction: Perspective and Method*. Engliwood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Daliem, Mimbarman. 1981. Lombok Selatan Dalam Pelukan Adat Istiadat Sasak. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Giddens, Anthony dan David Held. 1982. (Alimandan, penyunting). *Classes, Power and Conflict: classical and contemporary debates*. (Terjemahan). Jakarta: Rajawali.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York Basic Books, Inc, Publishers.
- \_\_\_\_\_. 1989. *The Interpretation of Culture*. New York : Basic Book. Inc Publishers.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Terjemahan).



Yogyakarta: Kanisius.

- Kutha Ratna, I Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Piksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Keesing, M.R. 1987. "Anthropology as Interpretative Quest. Dalam *Current Anthropology*. Vol. 28, Nomer 2, April 1987. pp 161-76.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mantra, I.B. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nawawi, H. Hadari. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Spradley, (1980) *Penelitian Etnografi*. Jakarta: Gramedia.
- Seymour-Smit, C. 1993. *Mac-Millan Dictionary of Anthropology*. London: MicMillan Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Kultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Spradley, (1980) *Penelitian Etnografi*. Jakarta: Gramedia.
- Zoest, Aart. Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wibowo, Cukup. 2012. Potret Pembangunan Dua Tahun " Aman " Mewujudkan Harapan Masyarakat dalam Kota Mataram Maju Religius Dan Berbudaya.

Tradisi merupakan salah satu unsur budaya yang ada pada setiap masyarakat pendukungnya. *Nyongkol* hadir sebagai bentuk ekspresi kehidupan yang tertuang dalam bentuk prosesi upacara adat, terutama pada suku Sasak tradisional. Tradisi ini telah menjadi bagian dari sebuah upacara perkawinan masyarakat Sasak di Lombok, yaitu sebuah prosesi yang dilakukan oleh sepasang pengantin usai melaksanakan upacara perkawinan. Prosesi adat tersebut berkaitan dengan pola perilaku, yakni suatu cerminan pemaknaan tata perilaku masyarakat yang jika dilanggar akan terjadi ketidak harmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *nyongkol* pada hakikatnya dapat diartikan sebagai ajang silaturahmi karena prosesi adat ini terjalin hubungan antarelemen masyarakat. Dengan demikian, tradisi suku Sasak ini memiliki pemaknaan dalam setiap tahap prosesinya.

Buku ini ditulis untuk mengupas tentang bentuk, fungsi, nilai dan makna tradisi *nyongkol*. Hadirnya inventaris salah satu bentuk budaya Nusantara ini setidaknya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap tradisi di Pulau Lombok. Selain itu, karya ini membantu upaya pelestarian dan perlindungan budaya Indonesia sehingga generasi bangsa dapat mempelajari dan mengenal lebih dekat salah satu budaya yang dimiliki. Dengan demikian, kehadiran buku ini perlu guna menambah kecintaan masyarakat tentang tradisi-tradisi Nusantara.

Selamat membaca!




PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-



9 786022 581208

Perpustakaan  
Jenderal K

39  
W/  
t